

BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Yenni Vera Fibriyanti, S.E., M.Akt
Mohammad Syafik, S.E., M.Ak



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

Penulis:

Yenni Vera Fibriyanti, S.E., M.Akt

Mohammad Syafik, S.E., M.Ak

ISBN: 978-623-167-297-1

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT berkat karunianya penulis dapat menyelesaikan buku ajar Akuntansi Biaya. Akuntansi biaya penting bagi para manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik karena akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dan dorongan dalam penulisan buku ini. Buku ini tersusun dan menjadi lebih baik atas bantuan dan dukungan para kolega. Secara khusus kami ingin mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Islam Lamongan yang telah memberikan bantuan, dukungan dan tinjauan serta komentar atas penulisan buku ini.

Penulis berharap semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan para pembaca mengenai akuntansi biaya. Seperti kata pepatah. "Tak ada gading yang retak". Penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar buku ini akan lebih baik lagi dan dapat segera diterbitkan.

Jakarta, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I DASAR AKUNTANSI BIAYA	1
A. Deskripsi Singkat.....	1
B. Tujuan Pembelajaran.....	1
C. Materi	1
D. Latihan	7
BAB II KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA.....	8
A. Deskripsi Singkat.....	8
B. Tujuan Pembelajaran.....	8
C. Materi	8
D. Latihan	15
BAB III SISTEM PERHITUNGAN BIAYA.....	16
A. Deskripsi Singkat.....	16
B. Tujuan Pembelajaran.....	16
C. Materi	16
D. Latihan	23
BAB IV JOB ORDER COSTING.....	25
A. Deskripsi Singkat.....	25
B. Tujuan Pembelajaran.....	25
C. Materi	25
D. Latihan	34
BAB V PROCESS COSTING	35
A. Deskripsi Singkat.....	35
B. Tujuan Pembelajaran.....	35
C. Materi	35
D. Latihan	46
BAB VI THE COST OF QUALITY.....	47
A. Deskripsi Singkat.....	47
B. Tujuan Pembelajaran.....	47
C. Materi	47
D. Latihan	63

BAB VII ANALISA TITIK PULANG POKOK (BREAK EVEN POINT)	65
A. Deskripsi Singkat	65
B. Tujuan Pembelajaran	65
C. Materi.....	65
D. Latihan.....	67
BAB VIII BIAYA BAHAN BAKU DAN PENGENDALIANNYA.....	69
A. Deskripsi Singkat	69
B. Tujuan Pembelajaran	69
C. Materi.....	69
D. Latihan.....	79
BAB IX BIAYA TENAGA KERJA DAN PENGENDALIANNYA	80
A. Deskripsi Singkat	80
B. Tujuan Pembelajaran	80
C. Materi.....	80
D. Latihan.....	88
BAB X BIAYA OVERHEAD DAN PENGENDALIANNYA.....	89
A. Deskripsi Singkat	89
B. Tujuan Pembelajaran	89
C. Materi.....	89
D. Latihan.....	95
BAB XI PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN	97
A. Deskripsi Singkat	97
B. Tujuan Pembelajaran	97
C. Materi.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	101

BUKU AJAR AKUNTANSI BIAYA

BAB I

DASAR AKUNTANSI BIAYA

A. Deskripsi Singkat

Bab ini penting di pelajari karena dasar untuk memperkuat pemahaman mengenai mata kuliah akuntansi biaya. Akuntansi biaya sangat diperlukan dalam perusahaan untuk menentukan laporan keuangan perusahaan. Pada bab ini akan dijelaskan definisi akuntansi biaya, peranan akuntansi biaya dan sistematika akuntansi biaya. Selanjutnya mahasiswa diberikan soal latihan mengenai akuntansi biaya untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami pengertian mengenai Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya
2. Menjelaskan peranan akuntansi biaya
3. Memahami dan menjelaskan sistematika akuntansi biaya

C. Materi

DEFINISI AKUNTANSI BIAYA

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan barang (mulai dari bahan baku sampai menjadi barang jadi) yang menghasilkan laporan biaya. Menurut Mulyadi (2005), Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien.

Akutansi Biaya ini bisa dipergunakan dalam pemenuhan kebutuhan pihak eksternal (investor atau kreditor) dan pihak internal (manajemen) perusahaan. Informasi biaya untuk internal perusahaan biasanya disajikan menyesuaikan dengan kebutuhan manajemen, sedangkan yang disajikan untuk pihak eksternal

berbentuk Laporan Laba-Rugi dan Neraca Perusahaan. Khusus manajemen perusahaan, informasi biaya ini begitu penting dan sangat membantu mereka dalam pengambilan sebuah keputusan dalam operasional perusahaan.

Menurut Mulyadi (2005), terdapat perbedaan antara Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan & Akuntansi Manajemen :

1. Akuntansi Biaya : berguna untuk menghitung biaya suatu produk yang mengandung unsur bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik (biaya fabrikase), serta memusatkan pada akumulasi biaya, penilaian persediaan dan perhitungan serta penetapan harga pokok suatu produk, hanya menekankan pada sisi biaya.
2. Akuntansi Keuangan : mengarah pada proses penyusunan laporan keuangan yang akan diberikan pada pemilik perusahaan.
3. Akuntansi Manajemen: menekankan pada penggunaan data akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis, menekankan pada aspek pengendalian manajemen atas biaya.

Akuntansi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kedua tipe akuntansi tersebut.

1. Hubungan antara Akuntansi Biaya dan Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan mempunyai tujuan utama menyediakan informasi keuangan berupa laporan keuangan bagi pihak-pihak di luar perusahaan, seperti pemegang saham, pemerintah, kreditur dan masyarakat umum. Laporan tersebut berupa laporan rugi-laba, neraca dan laporan arus kas. Untuk menyusun laporan rugi-laba dan neraca pada perusahaan manufaktur, diperlukan informasi harga pokok barang jadi dan harga pokok barang dalam proses pada akhir periode. Harga pokok barang jadi secara formal dihitung dan disajikan dalam laporan harga pokok produksi yang merupakan lampiran dari laporan rugi-laba. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian integral (tidak dapat dipisahkan) dengan

akuntansi keuangan, karena akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang diperlukan untuk penyusunan laporan keuangan.

2. *Hubungan antara Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.*

Akuntansi manajemen mempunyai tujuan utama menyediakan informasi keuangan bagi manajemen yang berguna untuk mengambil keputusan tertentu. Sebagai contoh, seorang manager pemasaran akan memutuskan apakah perusahaan perlu memberikan potongan harga kepada pembeli untuk jumlah pembelian tertentu, apakah perusahaan perlu memberikan hadiah kepada pembeli untuk jumlah pembelian tertentu. Untuk mengambil keputusan tersebut, manager memerlukan informasi yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, yaitu informasi biaya produksi. Informasi tersebut dihasilkan oleh bagian akuntansi biaya.

TUJUAN AKUNTANSI BIAYA

Tujuan Akuntansi Biaya adalah :

1. Penentuan Harga Pokok Produksi : mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen : biaya sebagai ukuran efisiensi
3. Alat Perencanaan : perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya
4. Pengendalian biaya : membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi
5. Memperkenalkan berbagai metode : berbagai macam metode dalam Akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien
6. Pengambilan keputusan khusus : sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk

laporan biaya.

7. Menghitung Laba perusahaan pada periode tertentu : untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan : membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

FUNGSI AKUNTANSI BIAYA

Fungsi Akuntansi Biaya adalah :

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen

PERANAN AKUNTANSI BIAYA

Akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi. Pandangan ini membatasi cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi aturan pelaporan eksternal. Definisi yang terbatas seperti itu tidak sesuai untuk masa sekarang dan tidak cukup menggambarkan kegunaan informasi biaya. Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan yang bersifat rutin dan strategis. Pengumpulan,

presensi dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi. Contoh: menghitung biaya produk merupakan salah satu fungsi akuntansi biaya yang memenuhi kebutuhan akuntansi keuangan dalam menilai persediaan dan sekaligus kebutuhan akuntansi manajemen dalam membuat keputusan seperti memilih produk yang akan dipasarkan.

SISTEMATIKA AKUNTANSI BIAYA

Dalam akuntansi biaya terdapat dua cara menghitung biaya produksi.

1. Perhitungan biaya produksi sebelum proses produksi dilakukan. Biaya produksi ditetapkan berdasarkan pengeluaran yang sudah lalu, kemudian diperhitungkan adanya kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.
2. Perhitungan biaya produksi setelah proses produksi selesai. Biaya produksi ditetapkan atas pencatatan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi sehingga diperoleh jumlah biaya untuk produksi tertentu.

Dari dua cara di atas dapat dilihat apakah perusahaan melakukan proses produksi secara efisien atau tidak. Apabila setelah proses produksi selesai jumlah biaya yang dikeluarkan lebih besar dari perkiraan awalnya maka perusahaan mengalami kerugian dan dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam melakukan proses produksi. Dan sebaliknya, apabila biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil dari perkiraan awalnya maka perusahaan mengalami keuntungan dan melakukan proses produksi secara efisien.

Contoh:

Suatu perusahaan dalam mengerjakan produk tertentu berdasarkan pengalaman ditetapkan biaya-biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut

Biaya Bahan baku	Rp	1.000.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	750.000,00
BOP	<u>Rp</u>	<u>1.250.000,00</u>
TOTAL	Rp	3.000.000,00

Tetapi setelah produk selesai dikerjakan diperoleh data pengeluaran sebagai berikut:

Biaya Bahan baku	Rp	1.100.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	1.000.000,00
BOP	<u>Rp</u>	<u>800.000,00</u>
TOTAL	Rp	2.900.000,00

D. Latihan

1. Sebutkan dua tipe akuntansi dan jelaskan dua sifat umum yang sama diantara kedua tipe tersebut!
2. Pemakai luar dan pemakai dari dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda terhadap informasi yang dihasilkan oleh akuntansi. Jelaskan perbedaan tersebut!
3. Jelaskan definisi akuntansi niaya!
4. Jelaskan tujuan akuntansi biaya!
5. Jika akuntansi biaya berperan sebagai akuntansi keuangan, jelaskan karakteristiknya!

BAB II

KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA

A. Deskripsi Singkat

Bab ini penting untuk dipelajari agar mahasiswa mampu memahami konsep dan klasifikasi biaya. Setiap perusahaan membutuhkan biaya dalam suatu proses produksi. Untuk menentukan biaya-biaya dalam perusahaan, diharapkan mahasiswa mampu mengklasifikasikan biaya-biaya. Selanjutnya mahasiswa di berikan contoh kasus mengenai klasifikasi biaya

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami pengertian biaya
2. Menjelaskan konsep biaya
3. Menggolongkan biaya dalam perusahaan

C. Materi

1. Pengertian Biaya

Biaya (cost) tidak sama dengan beban (expense). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Beban adalah biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semua beban adalah biaya tapi tidak semua biaya adalah beban.

Biaya adalah merupakan obyek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Berikut adalah beberapa definisi tentang biaya dari berbagai sumber. Menurut Supriyono (2000), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Henry Simamora (2002), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Menurut Mulyadi (2005), Biaya

adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Masyiah Kholmi (dalam Simamora, 2002), Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi perusahaan. Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa (Sutrisno, 2000).

Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Dalam arti luas Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Contoh:

Perusahaan percetakan mencetak buku dengan judul "Akuntansi Biaya". Untuk itu perusahaan memakai 1000 rim kertas HVS 70 gram dengan harga Rp 20.000,- per rim, sehingga total harga kertas yang dipakai untuk mencetak buku tersebut Rp 20.000.000,-

Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biaya untuk membuat buku berjudul "Akuntansi Biaya" berjumlah Rp 20.000.000,- karena

- a. Kertas 1000 rim merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Pengorbanan tersebut diukur dalam satuan uang yaitu Rp 20.000.000,-.
- c. Pengorbanan sumber ekonomi tersebut telah terjadi.
- d. Pengorbanan sumber ekonomi tersebut ada tujuannya yaitu untuk mencetak buku "Akuntansi Biaya".

2. Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian atau penggolongan biaya merupakan suatu proses mengelompokkan dengan sistematis atas seluruh elemen yang ada menjadi kelompok-kelompok tertentu agar lebih ringkas supaya bisa menyajikan informasi yang lebih jelas.

Dalam akuntansi biaya, biaya dikelompokkan kedalam berbagai macam cara, pada umumnya biaya ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan pengelompokan tersebut. Didalam akuntansi biaya biasa dikenal dengan istilah *different costs for different purposes*. Ada 6 cara dalam penggolongan biaya:

a. Berdasarkan fungsi yang ada dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufakture, terdapat 3 fungsi pokok, diantaranya: fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi.

1) Fungsi produksi

Fungsi Produksi merupakan fungsi yang selalu berhubungan dengan aktivitas pengolahan raw material (bahan baku) menjadi produk yang siap jual. berdasar pada fungsi produksi, biaya produksi bisa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok:

- a) Biaya Bahan Baku, bahan yang diproses (diolah) menjadi bagian produk selesai, pemakaian-nya bisa diidentifikasi atau merupakan bagian integrall pada product tertentu. Biaya bahan baku ialah harga perolehan tas bahan baku yang terpakai dalam pengolahan product
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung, merupakan imbalan (balas jasa) yang diberikan kepada tenaga kerja (karyawan) pabrik yang manfaatnya terasa secara langsung pada produk yang dihasilkan perusahaan.

2) Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran merupakan fungsi yang terkait dengan aktivitas penjualan produk jadi siap jual dan bisa mendapatkan laba yang sesuai dengan keinginan.

Dengan dasar fungsi pemasaran, biaya bisa digolongkan kedalam biaya pemasaran. biaya pemasaran merupakan biaya untuk menjalankan aktivitas pemasaran, misalnya :

- a) Biaya iklan
- b) Biaya gaji bagian pemasaran
- c) Biaya promosi
- d) Biaya angkut penjualan.

3) Fungsi Administrasi

Fungsi ini merupakan fungsi yang terkait dengan aktivitas dalam penentuan suatu kebijakan, pengarahan, serta pengawasan aktivitas perusahaan secara menyeluruh supaya bisa berjalan dengan efektif dan efisien. berdasar pada fungsi administrasi dan umum, biaya bisa digolongkan kedalam biaya administrasi dan umum, yaitu biaya yang dikorbankan dalam mengkoordinir aktivitas produksi dan pemasaran. misalnya, biaya gaji divisi keuangan, akuntansi, biaya pemeriksaan akuntan, biaya personalia dan lain- lain.

b. Berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Pusat biaya bisa dihubungkan dengan produk yang diproduksi (dihasilkan), departemen yang terdapat pada pabrik, wilayah pemasaran ataupun bagian-bagian didalam perusahaan. pengelompokan biaya berdasarkan objek atau pusat biaya bisa dibagi menjadi;

- 1) Direct Cost (Biaya Langsung), merupakan biaya yang manfaatnya bisa diidentifikasi dalam objek tertentu.
- 2) Indirect Cost (Biaya tak Langsung), merupakan biaya yang manfaatnya tidak bisa diidentifikasi dalam objek tertentu, atau dengan kata lain, biaya dimana manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dalam kaitannya dengan product, biaya bisa dibagi 2, yaitu:

- 1) Biaya produk langsung, biaya produk langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produk tertentu. contoh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- 2) Biaya produk tidak langsung, adalah biaya yang tidak berhubungan dengan suatu produk. contoh biaya asuransi, biaya tenaga kerja tidak langsung.

Dilihat kaitannya dengan departemen-departemen yang terdapat dalam pabrik, biaya bisa digolongkan menjadi biaya langsung departemen dan juga biaya tidak langsung departemen. tujuan dari sebuah departmentalisasi ialah guna ketelitian pembebanan harga pokok serta untuk pengendalian atas biaya. department dalam pabrik bisa digolongkan menjadi 2 kelompok:

- 1) Biaya departemen langsung, adalah biaya yang berhubungan langsung dengan departemen tertentu. contoh biaya departemen pemasaran: biaya karyawan, gaji pegawai di departemen pintal adalah biaya langsung departemen tenun.
- 2) Biaya departemen tidak langsung, adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan departemen tertentu. contoh biaya departemen pemasaran: biaya direktur pemasaran. departemen pintal dan departemen tenun berada di bawah satu atap gedung pabrik, maka biaya penyusutan gedung pabrik dan biaya pemeliharaan gedung pabrik tersebut digolongkan sebagai biaya tidak langsung departemen, baik bagi departemen pintal maupun departemen tenun.

c. Dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Pengelompokan biaya sesuai dengan perubahannya pada kegiatan utama yang bertujuan untuk perencanaan serta pengendalian biaya, dan juga pengambilan suatu keputusan. tendensi perubahan suatu biaya terhadap aktivitas Bisa golongkan menjadi:

- 1) Biaya tetap, merupakan biaya yang jumlahnya tetap meskipun volume produksinya berbeda. Contoh: biaya gedung / biaya sewa, biaya penyusutan mesin, biaya gaji mandor, dan biaya asuransi pabrik.
- 2) Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlahnya berbeda-beda tergantung dengan volume produksinya. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Biaya semi variabel, merupakan biaya secara total berubah tetapi tidak sebanding dengan volume produksinya. Contoh: biaya listrik, biaya lembur karyawan dan biaya reparasi / pemeliharaan.

d. Sesuai dengan Periode Pembebanannya:

Biaya bisa dibagi menjadi dua jika berdasarkan pada periode pembebanannya:

- 1) Pengeluaran Penghasilan: biaya yang relatif kecil yang mempunyai manfaat dalam satu periode akuntansi. Contoh: biaya pemeliharaan mesin, biaya perbaikan gedung sebesar Rp. 15.000.000,00. Apabila biaya perbaikan tersebut jumlahnya dipandang relative besar dan dapat menambah manfaat gedung tersebut, maka biaya ini harus dianggap sebagai tambahan nilai investasi. Pengeluaran tersebut dikapitalisasi dan disusut untuk beberapa periode.
- 2) Pengeluaran modal: biaya yang relatif besar yang mempunyai manfaat bebagai periode akuntansi. Contoh: biaya pembelian mesin, biaya perbaikan mesin dan biaya servis kendaraan.

Suatu pengeluaran biaya digolongkan sebagai pengeluaran modal ataukah sebagai pengeluaran penghasilan ditentukan manajer berdasarkan kreteria sebagai berikut :

- 1) besarnya jumlah pengeluaran,
- 2) manfaat pengeluaran tersebut untuk masa yang akan datang.
- 3) Kebijakan manajemen.

e. Untuk Tujuan Pengendalian Biaya

Biaya bisa dibagi menjadi dua jika berdasarkanPengendalian Biaya:

- 1) Biaya terkendali : biaya yang dapat dipengaruhi oleh seseorang dalam suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Contoh : biaya bahan baku bagi karyawan produksi.
- 2) Biaya tidak terkendali : biaya yang terjadinya tidak dapat dipengaruhi oleh seseorang dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Contoh : biaya bahan baku bagi karyawan personalia.

f. Untuk Tujuan Pengambilan Keputusan

Biaya dibagi menjadi dua berdasarkan pengambilan keputusan:

- 1) Biaya relevan : biaya yang perlu dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan. Contoh : biaya kuliah, SPP, biaya lab.
- 2) Biaya tidak relevan : biaya yang tidak perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Contoh : biaya hidup dan biaya kos.

D. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan biaya!
2. Berikan contoh implementasi biaya tetap dan variabel dalam analisis biaya dan pendapatan usahatani !
3. Nyatakanlah termasuk dalam unsur-unsur apakah komponen biaya berikut ini :
 - a. Sewa gedung
 - b. Biaya listrik dan air
 - c. Pajak kekayaan
 - d. Gaji manajer pabrik
 - e. Gaji pengendalian mutu
 - f. Biaya reparasi mesin
 - g. Upah tak langsung
 - h. Alat pemotong
4. Jelaskan definisi dan beri contoh masing-masing dari klasifikasi biaya dalam akuntansi biaya !
5. Di tahun 2010 Titanik Company memiliki penjualan Rp. 19.950.000 dengan biaya variabel Rp. 11.571.000 dan biaya tetap Rp. 7.623.000. Tentukan laba atau rugi operasi Titanik Company untuk tahun 2010.

BAB III

SISTEM PERHITUNGAN BIAYA

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai sistem perhitungan biaya dan proses perumusannya serta mampu menerapkan metode perhitungan biaya produksi. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri soal latihan untuk menghitung harga pokok produksi

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami aliran biaya pada perusahaan manufaktur
2. Menjelaskan akumulasi biaya
3. Menghitung harga pokok produksi

C. Materi

1. Perbedaan Antara Akuntansi Perusahaan Manufaktur Dan Perusahaan Dagang

Kegiatan perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang. Kegiatan utama perusahaan dagang adalah membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk dasarnya atau menambah manfaat dari barang tersebut. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah membeli bahan serta komponen dan mengubahnya menjadi berbagai barang jadi. Oleh karena itu proses akuntansi antara kedua jenis perusahaan tersebut juga berbeda.

Perbedaan yang terdapat dalam akuntansi untuk perusahaan manufaktur dengan perusahaan dagang, disebabkan oleh adanya perbedaan dalam sifat operasinya. Ciri pokok operasi perusahaan dagang adalah menjual barang dagangan tanpa mengolah lebih dahulu barang yang dibelinya. Dengan kata lain perusahaan dagang tidak melakukan proses produksi, sehingga barang yang dibeli

langsung dijual. Dengan demikian penentuan harga pokok barang yang dibeli maupun dijual dalam perusahaan dagang relative mudah. Dalam perusahaan manufaktur, penentuan harga pokok barang yang diproduksi dan harga pokok penjualan harus melalui beberapa tahapan yang lebih rumit. Perusahaan manufaktur harus menggabungkan harga bahan yang dipakai, dengan biaya tenaga kerja dan biaya produksi lain untuk dapat menentukan harga pokok barang yang siap untuk dijual.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan ini, marilah kita bandingkan harga pokok penjualan dalam laporan rugi-laba perusahaan dagang dengan laporan rugi-laba perusahaan manufaktur.

Perusahaan Dagang "ANEKA" Laporan Rugi-Laba sebagian Per 31 Desember 2010		
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan Barang Dagangan 1 Januari.....	Rp	10.000
(+) Pembelian Bersih		99.250
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp	109.250
(-) Persediaan Barang Dagangan 31 Desember....		9.000
Harga Pokok Penjualan	Rp	<u>100.250</u>
Perusahaan Manufaktur "BARAKAH" Laporan Rugi-Laba sebagian Per 31 Desember 2010		
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan Barang Jadi 1 Januari	Rp	12.000
(+) Harga Pokok Produksi (lihat skedul)		688.000
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp	700.000
(-) Persediaan Barang Jadi 31 Desember		15.000
Harga Pokok Penjualan	Rp	<u>685.000</u>

Perbedaan ini timbul karena perusahaan dagang langsung menjual barang yang dibelinya, sedangkan perusahaan manufaktur harus membuat dulu barang yang akan dijualnya. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya untuk menghasilkan produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur.

Komponen yang berbeda digambarkan secara skematis sebagai berikut:

Perusahaan Dagang:

Persediaan Barang Dagangan (Awal) + Pembelian Bersih - Persediaan Barang Dagangan (Akhir) = Harga Pokok Penjualan

Perusahaan Manufaktur:

Persediaan Barang Jadi (Awal) + Harga Pokok Produksi - Persediaan Barang Jadi (Akhir) = Harga Pokok Penjualan

2. Harga Pokok Produksi (Cost Of Goods Manufactured)

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual. Biaya produksi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Biaya bahan baku.

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu.

b. Biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke

objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan atau bagian perakitan atau bagian pengecatan pada perusahaan mebel.

c. Biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya overhead pabrik antara lain:

- 1) Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah mandor, upah satpam pabrik, gaji manajer pabrik)
- 2) Biaya bahan baku penolong (pelumas, bahan pembersih)
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik
- 4) Biaya pemeliharaan gedung pabrik
- 5) Biaya penyusutan mesin pabrik

Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi tidak digolongkan sebagai biaya produksi, karena biaya-biaya tersebut tidak dikeluarkan/digunakan dalam proses produksi sehingga tidak termasuk ke dalam biaya overhead pabrik. Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi termasuk ke dalam biaya periode (period cost)/ beban komersial (commercial expense)/ total beban operasi (total operating expense) yaitu biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual disebut biaya produk (product cost)/ total biaya manufaktur (total manufacturing cost). Beban komersial ditambah dengan total biaya manufaktur disebut total biaya operasi (total operating cost). Biaya utama (prime cost)

adalah semua biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya konversi (conversion cost) adalah semua biaya produksi yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Pada perusahaan manufaktur diperlukan banyak rekening untuk menentukan harga pokok produksi, tetapi dalam Laporan Rugi-Laba hanya disajikan totalnya saja, sedangkan rinciannya disajikan dalam *Skedul Harga Pokok Produksi*.

Contoh Skedul Harga Pokok Produksi (*merupakan lampiran Laporan Rugi-Laba di atas*):

Skedul Harga Pokok Produksi Tahun 2015	
Persediaan Barang Dalam Proses 1 Januari	Rp 10.000
Ditambah:	
<i>Bahan Baku:</i>	
Persediaan 1 Januari	Rp 5.000
Ditambah: Pembelian	100.000
Tersedia Dipakai	Rp105.000
Dikurangi : Persediaan 31 Desember	9.000
Bahan Baku Dipakai	Rp 96.000
<i>Biaya Tenaga Kerja Langsung</i>	200.000
<i>Biaya Overhead Pabrik:</i>	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 50.000
Listrik dan Air	140.000
Bahan Habis Pakai Pabrik	30.000
Penyusutan Gedung Pabrik	120.000
Penyusutan Mesin	60.000
Total Biaya Overhead Pabrik	400.000
Total Biaya Produksi tahun ini	696.000
Total Biaya Barang Dalam Proses	Rp 706.000
Dikurangi:	
Persediaan Barang Dalam Proses 31 Desember ..	18.000
Harga Pokok Produksi	Rp 688.000

3. Akumulasi Biaya

Peranan dasar dari beberapa sistem biaya adalah akumulasi biaya yang terdiri atas identifikasi, pengukuran dan pencatatan informasi biaya dalam kategorikategori atau klasifikasi yang relevan. Akumulasi biaya (cost accumulation) adalah kumpulan data biaya yang diorganisir dalam beberapa cara dengan menggunakan sarana berupa sistem akuntansi.

Setelah biaya diakumulasi, manajer dibantu akuntan manajemen membebankan biaya ke objek biaya untuk membantunya membuat keputusan strategis dan mengimplementasikan strategi.

Pembebanan biaya (cost assignment) meliputi menelusuri akumulasi biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan objek biaya dan mengalokasikan akumulasi biaya yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan objek biaya. Istilah penelusuran biaya (cost tracing) digunakan untuk menggambarkan pembebanan biaya langsung ke objek biaya tertentu. Istilah alokasi biaya (cost allocation) digunakan untuk menggambarkan pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya tertentu. Kalkulasi biaya yang digunakan untuk membebankan biaya ke produk atau jasa adalah perhitungan biaya berdasarkan pesanan (job order costing), perhitungan biaya berdasarkan proses (process costing) atau dengan metode akumulasi biaya lainnya. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan (job order costing) dan perhitungan biaya berdasarkan proses (process costing) adalah dua metode akumulasi biaya yang paling banyak digunakan, dan keduanya memiliki beberapa aspek yang sama. Meskipun objek biaya final dari kedua metode ini adalah unit produksi, kedua metode berbeda secara mendasar dalam pendekatannya atas penelusuran biaya.

Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan, perhatian utamanya adalah penelusuran besarnya biaya pada pekerjaan, tumpukan barang, partai barang atau kontrak individual. Dalam perhitungan biaya berdasarkan proses, perhatian utamanya adalah penelusuran besarnya biaya pada proses, pusat biaya atau departemen di pabrik. Selain perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses ada juga blended method dimana bahan langsung diakumulasikan dengan menggunakan

kalkulasi biaya pesanan sedangkan biaya konversi diakumulasikan dengan menggunakan kalkulasi biaya proses.

4. Jurnal Akuntansi

Akuntansi biaya berkaitan dengan pencatatan dan pengukuran elemen biaya saat sumber daya yang berhubungan mengalir melalui proses produksi. Berikut ini akan dibahas beberapa jurnal yang terkait.

Akuntansi Untuk Bahan Baku:

Pada saat perolehan bahan baku:

Dr. Material xxxxx
 Cr. Cash xxxxx
 Cr. Account payable xxxxx

Pada saat pembebanan/ pemakaian bahan baku:

Dr. Work in process xxxxx
Dr. Factory overhead control xxxxx
 Cr. Material xxxxx

Akuntansi Untuk Tenaga Kerja:

Pada saat perhitungan gaji:

Dr. Payroll xxxxxx
 Cr. Accrued payroll xxxxx

Pada saat pembayaran gaji:

Dr. Accrued payroll xxxxx
 Cr. Cash xxxxx

Pada saat pembebanan/ distribusi gaji:

Dr. Work in process xxxxx
Dr. Factory overhead control xxxxx
Dr. Selling and marketing expense xxxxx
Dr. General and administrative expense xxxxx
 Cr. Payroll xxxxx

Akuntansi Untuk Overhead Pabrik:

Pada saat perolehan:

Dr. Factory overhead control xxxxx
 Cr. Cash xxxxx

Cr. Accumulated depreciaton xxxxx

Cr. Prepaid insurance xxxxx

Cr. Account payable xxxxx

Pada saat pembebanan ke produksi:

Dr. Work in process xxxxx

Cr. Factory overhead applied xxxxx

Akuntansi Untuk Finished Goods:

Pada saat sebuah produk selesai dikerjakan:

Dr. Barang jadi xxxxx

Cr. Barang dalam proses xxxxx

Akuntansi Untuk Cost of Goods Sold:

Pada saat sebuah produk laku terjual:

Dr. Cash/ Account receivable xxxxx

Cr. Sales xxxxx

Dr. Cost of goods sold xxxxx

Cr. Finished goods xxxxx

D. Latihan

1. Singleton Manufacturing mengeluarkan biaya manufaktur sebesar \$110.000 di bulan Juli. Persediaan adalah sebagai berikut :

	30 Juni	31 Juli
Barang jadi	Rp. 150.000	Rp. 60.000
Barang dalam proses	Rp. 80.000	Rp. 90.000

Diminta : hitung harga pokok penjualan untuk bulan Juli.

2. Simpson Company telah mengumpulkan informasi berikut mengenai operasinya di bulan Mei :

Barang dalam proses, saldo awal Rp. 250.000

Bahan baku langsung yang digunakan Rp. 90.000

Barang jadi, saldo akhir Rp. 270.000

Tenaga kerja langsung Rp. 60.000

Barang dalam proses, saldo akhir Rp. 210.000

Overhead pabrik Rp. 80.000

Barang jadi, saldo awal Rp. 340.000

Diminta : hitung harga pokok penjualan untuk bulan Mei.

3. Calista Manufacturing mengeluarkan biaya berikut selama bulan berjalan : tenaga kerja langsung \$120.000; overhead pabrik \$108.000; dan pembelian bahan baku langsung \$160.000. Biaya persediaan dihitung sebagai berikut :

	Saldo Awal	Saldo Akhir
Barang jadi	Rp. 27.000	Rp. 26.000
Barang dalam proses	Rp. 61.500	Rp. 57.500

Diminta : 1. Hitung harga pokok produksi

2. Hitung harga pokok penjualan

4. Buatlah ayat jurnal untuk transaksi Morrison Company berikut ini :
- Bahan baku dibeli secara kredit \$ 35.000
 - Bahan baku yang diminta : \$ 33.000 untuk produksi dan \$ 2.000 untuk penggunaan tidak langsung.
 - Perusahaan mencatat total beban gaji sebesar \$ 40.000
 - Beban gaji dibayar
 - Dari total beban gaji, \$ 32.000 merupakan biaya tenaga kerja langsung dan \$8.000 merupakan biaya tenaga kerja tidak langsung.
 - Berbagai biaya overhead \$ 4.000 dibayar secara tunai
 - Berbagai biaya overhead sebesar \$ 18.000 dibayar secara kredit.
 - Overhead lain-lain terdiri atas penyusutan \$ 2.100; asuransi yang jatuh tempo \$780; dan pajak properti yang masih harus dibayar \$1.250
 - Total overhead pabrik dibebankan ke perkiraan barang dalam proses.
 - Biaya dari produksi yang sudah selesai dan ditransfer ke gudang \$ 92.000
 - Penjualan secara kredit sebesar \$ 80.000. Harga pokok penjualan sebesar 75% dari harga jual.

BAB IV

JOB ORDER COSTING

A. Deskripsi Singkat

Bab ini penting di pelajari karena dasar untuk memperkuat pemahaman mengenai metode harga pokok pesanan. Pada bab ini akan dijelaskan karakteristik harga pokok pesanan, perhitungan biaya berdasarkan pesanan, akuntansi untuk barang barang jadi dan produk yang akan dijual, laporan biaya produksi. Selanjutnya mahasiswa diberikan soal latihan mengenai metode harga pokok pesanan untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan karakteristik harga pokok pesanan
2. Menghitung biaya berdasarkan pesanan
3. Membuat jurnal akuntansi untuk barang barang jadi dan produk yang akan dijual
4. Membuat laporan biaya produksi

C. Materi

1. Definsi Metode Harga Pokok Pesanan

Dalam menentukan suatu harga pokok produksi, diperlukan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Biaya yang terkait adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tidak langsung (overhead). Biaya tidak langsung terdiri dari berbagai macam biaya, sehingga jika perhitungannya tidak akurat, maka harga pokok produksi pun tidak akan akurat. Agar perhitungan biaya tidak langsung akurat, dibutuhkan salah satu metode untuk menghitungnya, yaitu metode harga pokok pesanan (Job Order Costing Method).

Metode harga pokok pesanan (Job Order Costing) adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang

menghasilkan produk atas dasar pesanan. Tujuan dari penggunaan metode harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk per satuan.

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pada pengumpulan harga pokok pesanan dimana biaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan/kontrak/jasa secara terpisah dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Atau dalam pengertian yang lain, penentuan harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik.

Mulyadi (2005, 24) dalam buku Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, mengemukakan syarat-syarat penggunaan metode harga pokok pesanan sebagai berikut:

- a. Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya produksi tidak langsung (overhead) dibebankan pada pesanan

tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (Predetermined rate).

- d. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
 - e. Bahwa harga pokok persatuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebelum dibahas prosedur metode harga pokok pesanan, perlu diuraikan lebih dahulu karakteristik kegiatan usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi.

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
- b. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungan dengan produk menjadi dua kelompok yaitu : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

- e. Harga pokok produksi per unit pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

- b. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Ada kalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan perlindungan bagi manajemen agar dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian.

- c. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika suatu pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan

yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

d. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Untuk mengetahui apakah suatu pesanan menghasilkan laba atau tidak, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi tiap pesanan.

e. Menghitung harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat perusahaan dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan barang jadi dan harga pokok yang sampai dengan tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan pencatatan biaya produksi untuk setiap pesanan. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi, namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan. Di samping itu, berdasarkan catatan itu pula manajemen dapat menentukan harga pokok dari produk yang sampai dengan tanggal penyajian neraca masih dalam proses pengerjaan.

3. Kartu Harga Pokok Pesanan

Rincian mengenai suatu pesanan dicatat dalam kartu harga pokok pesanan (job order cost sheet), yang dapat berbentuk kertas atau elektronik. Meskipun banyak pesanan dapat dikerjakan secara simultan, setiap kartu harga pokok pesanan mengumpulkan rincian untuk satu pesanan tertentu saja. Contoh kartu harga pokok pesanan ditampilkan pada gambar 4.1. Bagian atas memberikan ruang untuk nomor pesanan, nama pemesan, jumlah yang dipesan, spesifikasi dari item yang akan diproduksi serta tanggal dimulai dan diselesaikannya pesanan tersebut. Bagian berikutnya merinci biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke pesanan tersebut. Beberapa kartu harga pokok pesanan mempunyai tambahan bagian, seperti bagian bawah dari kartu harga pokok pesanan pada gambar 4.1. yang mengiktisarkan biaya produksi, beban pemasaran dan administrasi serta laba.

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan. Sebagai hasilnya, perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat dipandang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku, membebankan biaya bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan biaya bahan baku tidak langsung ke biaya overhead pabrik. Akuntansi tenaga kerja memelihara akunakun yang berhubungan dengan beban gaji, membebankan tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan tenaga kerja tidak langsung ke biaya overhead pabrik.

Akuntansi overhead pabrik mengakumulasikan biaya overhead pabrik, memelihara catatan terinci atas biaya overhead pabrik dan membebankan sebagian atas biaya overhead pabrik ke setiap pesanan. Dasar perhitungan biaya berdasarkan pesanan melibatkan hanya delapan tipe ayat jurnal akuntansi yaitu:

- a. Pembelian bahan baku
- b. Pengakuan biaya tenaga kerja
- c. Pengakuan biaya overhead pabrik
- d. Penggunaan bahan baku
- e. Distribusi biaya gaji tenaga kerja
- f. Pembebanan estimasi biaya overhead pabrik
- g. Penyelesaian pesanan
- h. Penjualan produk

Gambar 4.1
KARTU HARGA POKOK PESANAN

Pemesanan	: RnB Company	No. Pesanan	:
Alamat	:	Tanggal dipesan	:
Nama Produk	:	Tanggal dimulai pekerjaan	:
Jumlah	:	Tanggal dibutuhkan	:
Spesifikasi	:	Tanggal Seles dikerjakan	:

BAHAN BAKU LANGSUNG			
TANGGAL	NOMOR	PERMINTAAN (Rp)	JUMLAH
14/1	516	1420	
17/1	531	780	
18/1	544	310	
			2510

TENAGA KERJA LANGSUNG			
TANGGAL	JAM	BIAYA (Rp)	
14/1	40	320	
15/1	32	256	
16/1	36	288	
17/1	40	320	
18/1	48	384	
			1568

OVERHEAD PABRIK DIBEBANKAN			
TANGGAL	JAM MESIN	BIAYA (Rp)	
14/1	16,2	648	
16/1	10	400	
17/1	3,2	128	
			1176

Bahan baku langsung	Rp. 2.510	Harga jual	Rp. 7.860
Tenaga kerja langsung	Rp. 1.568	Biaya pabrik	Rp. 5.254
Overhead pabrik dibebankan	Rp. 1.176	Beban pemasaran	Rp. 776
		Beban administrasi	<u>Rp. 420</u>
		Biaya untuk membuat dan menjual LABA	<u>Rp. 6.450</u>
			<u>Rp. 1.410</u>

4. Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan

a. Akuntansi Untuk Bahan Baku

Pembelian Bahan Baku

Contoh : dibeli bahan baku sebesar Rp. 25.000.000

Ayat Jurnal : Bahan Baku Rp. 25.000.000

Utang Usaha Rp.

25.000.000

Penggunaan Bahan Baku

Contoh : Sejumlah Rp. 30.000.000 bahan baku diminta untuk produksi

Ayat Jurnal : Barang Dalam Proses Rp. 30.000.000
Bahan Baku Rp.
30.000.000

Jika Bahan Baku Dikembalikan Ke Gudang Karena Tidak Dipakai

Contoh : Produksi mengembalikan Bahan Baku ke Gudang sebesar Rp. 5.000.000

Ayat Jurnal : Bahan Baku Rp. 5.000.000
Barang Dalam Proses Rp. 5.000.000

Bahan Baku Tidak Langsung Dan Perlengkapan

1) Jika digunakan di pabrik, maka dibebankan ke "Pengendali Overhead Pabrik".

Contoh : Perlengkapan senilai Rp. 6.000.000 dikeluarkan dari gudang untuk produksi.

Ayat Jurnal : Pengendali Overhead Pabrik Rp. 6.000.000
Bahan Baku Rp.
6.000.000

2) Jika tidak digunakan di pabrik, maka dibebankan ke "Beban Pemasaran Dan Administrasi".

Contoh : Perlengkapan senilai Rp. 6.000.000 dikeluarkan dari gudang untuk pemasaran.

Ayat Jurnal : Beban Pemasaran Dan Adm Rp.
6.000.000
Bahan Baku Rp.
6.000.000

b. Akuntansi Untuk Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja Yang Terjadi

Contoh : beban gaji pabrik Rp. 20.000.000 dihitung dan dicatat pada tanggal 31 Januari dan akan dibayar pada awal Pebruari

Ayat Jurnal : Beban Gaji Rp. 20.000.000
Gaji Yang Masih Harus Dibayar Rp. 20.000.000

Biaya Tenaga Kerja Yang Didistribusikan

Contoh : beban gaji pabrik Rp. 20.000.000, sebesar Rp. 17.000.000 untuk proses produksi dan sebesar Rp. 3.000.000 untuk tenaga kerja tidak langsung.

Ayat Jurnal : Barang Dalam Proses Rp. 17.000.000
Pengendali Overhead Pabrik Rp. 3.000.000
Beban Gaji Rp. 20.000.000

c. Akuntansi Untuk Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Actual / BOP yang sesungguhnya

Contoh : Rayburn Company menghitung penyusutan mesin sebesar Rp. 5.000.000 dan asuransi pabrik yang sudah jatuh tempo sebesar Rp. 1.000.000 untuk bulan tersebut.

Ayat Jurnal : Pengendali Overhead Pabrik Rp. 5.000.000
Akumulasi Penyusutan Mesin Rp. 5.000.000
Pengendali Overhead Pabrik Rp. 1.000.000
Asuransi dibayar dimuka Rp. 1.000.000

Estimasi Biaya Overhead Dialokasikan / Pembebanan BOP

Contoh : Overhead pabrik sebesar Rp. 13.200.000 dibebankan ke barang dalam proses.

Ayat Jurnal : Barang Dalam Proses Rp. 13.200.000

Overhead Dibebankan Rp. 13.200.000

Ayat Jurnal Penutup pada akhir bulan :

Overhead Pabrik Dibebankan Rp. 13.200.000
Pengendali Overhead Pabrik Rp. 13.200.000

d. Akuntansi Untuk Barang Jadi Dan Produk Yang Dijual

Barang jadi senilai Rp. 56.000.000 ditransfer ke gudang untuk mengisi persediaan.

Ayat Jurnal : Barang Jadi Rp. 56.000.000

Barang Dalam Proses Rp. 56.000.000

□

Dijual barang jadi senilai Rp. 50.000.000, dengan harga jual sebesar Rp. 60.000.000

Ayat jurnal : Piutang Usaha	Rp. 60.000.000	
	Penjualan	Rp. 60.000.000
	Harga Pokok Penjualan	Rp. 50.000.000
	Barang Jadi	Rp.
50.000.000		

D. Latihan

1. Jelaskan karakteristik metode harga pokok pesanan!
2. Jelaskan fungsi kartu harga pokok dan berikan contoh gambar formulirnya!
3. Jika suatu perusahaan mebel menerima pesanan untuk memproduksi satu set meja makan, dan perusahaan tersebut menggunakan bahan penolong sebesar Rp. 1.000.000 untuk pesanan tersebut, buatlah jurnal untuk mencatat pemakaian bahan penolong tersebut!
4. Menurut daftar gaji dan upah yang dibuat bagian personalia, biaya tenaga kerja yang harus dibayar oleh suatu perusahaan terdiri dari unsur berikut:
 - Upah langsung karyawan pabrik Rp. 200.000
 - Upah tidak langsung karyawan pabrik Rp. 900.000
 - Gaji karyawan administrasi dan umum Rp. 2.000.000
 - Gaji karyawan pemasaran Rp. 1.500.000
 Atas dasar data tersebut buatlah jurnal untuk mencatat utang gaji dan upah, distribusi gaji dan upah, serta pembayaran gaji dan upah!

BAB V

PROCESS COSTING

A. Deskripsi Singkat

Bab ini penting untuk dipelajari agar mahasiswa mampu memahami metode harga pokok proses. Setiap perusahaan membutuhkan perhitungan biaya untuk menentukan besarnya biaya produksi. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik metode harga pokok proses, menghitung biaya berdasarkan proses, membuat jurnal akuntansi untuk barang-barang jadi dan produk yang akan dijual, menghitung biaya per departemen, membuat laporan biaya. Selanjutnya mahasiswa diberikan contoh kasus mengenai metode harga pokok proses.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan karakteristik metode harga pokok proses.
2. Membuat jurnal akuntansi untuk barang-barang jadi dan produk yang akan dijual
3. Menghitung biaya per departemen pada metode harga pokok proses

C. Materi

1. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi melalui departemen produksi atau pusat pertanggungjawaban biaya, yang umumnya diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk atau massa. Contoh perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses adalah:

- a. Memproduksi barang : pabrik tekstil, penyulingan minyak, pabrik baja, pabrik semen, pabrik gula, farmasi, radio, mesin cuci, TV, Kalkulator, mesin tik, dan sebagainya.

- b. Memproduksi jasa : tenaga listrik (PLN), gas kota, pemanasan (di negara dingin), angkutan, dan sebagainya.

Karakteristik metode harga pokok proses yaitu sebagai berikut :

1. Proses produksi bersifat terus menerus dan produk yang dihasilkan bersifat standar.
2. Biaya produksi dikumpulkan dan dicatat dalam setiap departemen produksi yang dilalui untuk jangka waktu tertentu (umumnya satu bulan).
3. Harga pokok per unit produk dihitung dari harga pokok produk selesai periode dibagi dengan unit produk selesai dalam periode tersebut.
4. Produk yang belum selesai pada akhir periode dicatat ke dalam rekening persediaan barang dalam proses. Dalam hal ini digunakan istilah unit ekuivalen yaitu ukuran untuk unit barang dalam proses yang disetarakan dengan unit yang telah selesai. Tujuannya agar memudahkan perhitungan harga pokok barang dalam proses akhir periode.
5. Pada akhir periode dibuat laporan harga pokok produksi untuk setiap departemen yang berisi informasi mengenai skedul kuantitas (laporan produksi), skedul biaya (pembebanan biaya), skedul alokasi biaya (perhitungan biaya) yang menyangkut pertanggungjawaban biaya yang telah dikeluarkan dan dibebankan pada persediaan barang jadi dan persediaan barang dalam proses.
6. Pada umumnya barang jadi departemen satu menjadi bahan baku departemen berikutnya sampai produk selesai.

2. Perbedaan Metode Harga Pokok Proses Dengan Metode Harga Pokok Pesanan

a. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

b. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c. Penggolongan Biaya Produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumbu masak). Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

d. Unsur Biaya Yang Dikelompokkan Dalam Biaya Overhead Pabrik

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tariff yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain

biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

3. Akuntansi Untuk Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Overhead Pabrik

a. Akuntansi Untuk Bahan Baku

Misalnya, Selama bulan Januari, bahan baku langsung sebesar Rp. 13.000.000 dan Rp. 7.000.000 masing-masing digunakan di Departemen Pemotongan dan Departemen Perakitan.

Ayat Jurnal :

Barang Dalam Proses – Departemen Pemotongan

Rp. 13.000.000

Barang Dalam Proses – Departemen Perakitan Rp. 7.000.000

Persediaan Bahan Baku Rp. 20.000.000

b. Akuntansi Untuk Tenaga Kerja

Misalnya, selama bulan Januari 500 jam tenaga kerja langsung digunakan di Departemen Pemotongan, dan 900 jam tenaga kerja langsung digunakan di Departemen Perakitan. Tarif upah adalah Rp. 2.000 per jam di kedua departemen, sehingga beban bulan Januari ke produksi untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 1.000.000 dan Rp. 1.800.000 masing-masing untuk Departemen Pemotongan dan Perakitan.

Ayat Jurnal :

Barang Dalam Proses – Departemen Pemotongan

Rp. 1.000.000

Barang Dalam Proses – Departemen Perakitan

Rp. 1.800.000

Beban Gaji Rp. 2.800.000

c. Akuntansi Untuk Biaya Overhead Pabrik

Baik dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses, biaya aktual dari overhead pabrik diakumulasikan di perkiraan buku besar Pengendali Overhead pabrik, dan rincian biaya overhead pabrik diakumulasikan di buku pembantu atau catatan tambahan.

Ayat jurnal berikut ini mengilustrasikan Overhead Pabrik aktual yang terjadi selama periode tertentu :

Pengendali Overhead Pabrik	Rp. 20.900.000
Utang Usaha (pajak, listrik, dll)	Rp. 7.400.000
Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 5.700.000
Asuransi Dibayar Dimuka	Rp. 500.000
Bahan Baku (Untuk bahan baku tidak langsung)	
Rp. 1.700.000	
Beban Gaji (Untuk tenaga kerja tidak langsung)	
Rp. 5.600.000	

Apabila Overhead Pabrik dibebankan ke produksi.

Misalnya, overhead dibebankan ke produksi sebesar Rp. 8.000.000 di Departemen Pemotongan dan Rp. 11.000.000 di Departemen Perakitan.

Ayat Jurnal :

Barang Dalam Proses – Departemen Pemotongan	
Rp. 8.000.000	
Barang Dalam Proses – Departemen Perakitan	
Rp. 11.000.000	
Overhead Pabrik Dibebankan	
Rp. 19.000.000	

4. Metode Harga Pokok Proses - Produk Diolah Melalui Satu Departemen Produksi

Untuk dapat memahami perhitungan harga pokok produk dalam metode harga pokok proses, berikut ini diuraikan contoh metode harga pokok proses yang ditetapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu

departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode.

Contoh 1

PT Risa Rimendi mengolah produknya secara massa melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari tahun 2000 disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp 5.000.000
Biaya bahan penolong	Rp 7.500.000
Biaya tenaga kerja	Rp 11.250.000
Biaya overhead pabrik	Rp 16.125.000
Total biaya produksi	Rp 39.875.000
Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah : Produk jadi	2.000 kg
Produk dalam proses pada akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut: Biaya bahan baku : 100 %; biaya bahan penolong 100 %, biaya tenaga kerja 50 %; biaya overhead pabrik 30 %.	500 kg

Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Unsur biaya produksi	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per satuan
(1)	(2)	(3)	(2):(3)
Bahan baku	Rp 5.000.000	2.500	Rp 2.000
Bahan penolong	Rp 7.500.000	2.500	Rp 3.000
Tenaga kerja	Rp 11.250.000	2.250	Rp 5.000
Overhead pabrik	<u>Rp 16.125.000</u>	2.150	<u>Rp 7.500</u>
Total	<u>Rp 39.875.000</u>		<u>Rp 17.500</u>

Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses

Harga pokok produk jadi : $2.000 \times \text{Rp } 17.500$	Rp 35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses	
Biaya bahan baku : $100 \% \times 500 \times \text{Rp } 2.000 = \text{Rp } 1.000.000$	
Biaya bahan penolong $100 \% \times 500 \times \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 1.500.000$	
Biaya tenaga kerja $50 \% \times 500 \times \text{Rp } 5.000 = \text{Rp } 1.250.000$	
Biaya overhead pabrik $30 \% \times 500 \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 1.125.000$	Rp 4.875.000
Jumlah biaya produksi bulan Januari tahun 2000	Rp 39.875.000

Jurnal pencatatan biaya produksi

Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku

Barang dalam proses- biaya bahan baku Rp 5.000.000

Persediaan bahan baku

Rp 5.000.000

Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong

Barang dalam proses- biaya bahan penolong Rp 7.500.000
 Persediaan bahan penolong

Rp 7.500.000

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja

Barang dalam proses- biaya tenaga kerja Rp 11.250.000
 Gaji dan upah

Rp 11.250.000

Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik

Barang dalam proses- biaya overhead pabrik Rp 16.125.000
 Berbagai rekening yang dikredit

Rp 16.125.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang

Persediaan produk jadi Rp 35.000.000
 Barang dalam proses- biaya bahan baku

Rp 4.000.000

 Barang dalam proses- biaya bahan penolong

Rp 6.000.000

 Barang dalam proses- biaya tenaga kerja

Rp 10.000.000

 Barang dalam proses- biaya overhead pabrik

Rp 15.000.000

Jurnal mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah pada akhir bulan Januari tahun 2000

Persediaan produk dalam proses Rp 4.875.000
 Barang dalam proses - biaya bahan baku

Rp 1.000.000

 Barang dalam proses - biaya bahan penolong

Rp 1.500.000

 Barang dalam proses- Biaya tenaga kerja

Rp 1.250.000

 Barang dalam proses - biaya overhead pabrik

Rp 1.125.000

5. Metode Harga Pokok Proses - Produk Diolah Melalui Lebih Dari Satu Departemen Produksi

Perhitungan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama adalah merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif. Karena produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama telah merupakan produk jadi dari departemen sebelumnya, yang membawa biaya produksi dari departemen produksi sebelumnya tersebut, maka harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari :

- a. biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya
- b. biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama

Contoh :

PT Eliona Sari memiliki 2 departemen produksi untuk menghasilkan produknya : Departemen A dan Departemen B. Data produksi dan biaya produksi ke dua departemen tersebut untuk bulan Januari tahun 2000 disajikan dalam :

Data produksi Bulan Januari tahun 2000

	Departemen A	Departemen B
Produk yang dimasukkan dalam proses	35.000 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke Departemen B	30.000 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke gudang		24.000 kg
Produk dalam proses akhir bulan	5.000 kg	6.000 kg
Biaya yang dikeluarkan bulan Januari 19x1		
Biaya bahan baku	Rp 70.000	Rp 0
Biaya tenaga kerja	Rp 155.000	Rp 270.000
Biaya overhead pabrik	Rp 248.000	Rp 405.000
Tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir		
Biaya bahan baku	100%	-
Biaya konversi	20%	50%

Perhitungan harga pokok produksi per satuan departemen A

Unsur biaya produksi	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per kg
Bahan baku	Rp 70.000	35.000	Rp 2
Tenaga kerja	Rp 155.000	31.000	Rp 5
Overhead pabrik	Rp 248.000	31.000	Rp 8
Total	Rp 173.000		Rp 15

Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses dep A

Harga pokok produk jadi : $30.000 \times Rp 15$	Rp 450.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses	
Biaya bahan baku : $100 \% \times 5.000 \times Rp 2 = Rp 10.000$	
Biaya tenaga kerja $20 \% \times 5.000 \times Rp 5 = Rp 5.000$	
Biaya overhead pabrik $20 \% \times 5.000 \times Rp 8 = Rp 8.000$	
	Rp 23.000
Jumlah biaya produksi Departemen A bulan januari 19x1	Rp 473.000

Jurnal pencatatan biaya produksi departemen A

Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku :

Brg dlm proses-biaya bahan baku departemen A Rp
70.000

Persediaan bahan baku

Rp 70.000

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja :

Brg dlm proses - biaya tenaga kerja departemen A Rp 155.000

Gaji dan upah

Rp 155.000

Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik departemen A

Brg dlm proses - biaya overhead pabrik departemen A Rp

248.000

Berbagai rekening yang di kredit

Rp 248.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer oleh departemen A ke departemen B:

Brg dlm proses proses- biaya bahan baku departemen B Rp
60.000

Brg dlm proses proses- biaya bahan baku
departemen A Rp 60.000

Brg dlm proses-biaya tenaga kerja departemen A
Rp 150.000

Brg dlm proses -biaya overhead pabrik
departemen A Rp 240.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah dalam departemen A pada akhir bulan Januari tahun 2000

Persediaan produk dalam proses-departemen A Rp 23.000

Barang dalam proses- biaya bahan baku departemen A Rp 10.000

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja departemen A Rp 5.000

Barang dalam proses-biaya overhead pabrik departemen A Rp 8.000

Perhitungan harga pokok produksi per satuan departemen B

Unsur biaya produksi	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per kg
(1)	(2)	(3)	(2) : (3)
Tenaga kerja	Rp 270.000	27.000	Rp 10
Overhead pabrik	Rp 405.000	27.000	Rp 15
Total	Rp 675.000		Rp 25

Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses dep B

Harga pokok produk selesai yang di transfer departemen B ke gudang	
Harga pokok dari departemen A : 24.000 x Rp 15	
Biaya yang ditambahkan oleh departemen B : 24.000x Rp 25	Rp 360.000
	Rp 600.000
Total harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang	Rp 960.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir	
Harga pokok dari departemen A : 6.000 x Rp 15	Rp 90.000
Biaya yang ditambahkan oleh departemen B:	
Biaya tenaga kerja 50 % x 6.000 x Rp 10 = Rp30.000	
Biaya overhead pabrik 50 % x 6.000 x Rp 15= Rp 45.000	Rp 75.000
Total harga pokok persediaan produk dalam proses departemen B	Rp 165.000
Jumlah biaya produksi kumulatif Departemen B bulan Januari tahun 2000	<u>Rp 1.125.000</u>

Jurnal Pencatatan Biaya Produksi Departemen B

Jurnal untuk mencatat penerimaan produk dari departemen A: :

Barang dalam proses - biaya bahan baku departemen B Rp 450.000

Barang dalam proses- biaya bahan baku departemen A Rp
60.000
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja departemen A Rp
150.000
Barang dalam proses-biaya overhead pabrik Dep A Rp
240.000

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja :

Barang dalam proses- biaya tenaga kerja departemen B Rp
270.000

Gaji dan upah

Rp 270.000

Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik departemen B

Brg dlm proses- biaya overhead pabrik departemen B Rp
405.000

Berbagai rekening yang di kredit Rp 405.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer oleh departemen B ke gudang

Persediaan produk jadi Rp 960.000

Barang dalam proses- biaya bahan baku departemen
B Rp 360.000

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja departemen
B Rp 240.000

Barang dalam proses-biaya ovh pabrik departemen B
Rp 360.000

Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah dalam department A pada akhir bulan Januari tahun 2000

Persediaan produk dalam proses-departemen B Rp 165.000

Barang dalam proses- biaya bahan baku departemen B Rp
90.000

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja departemen B Rp
30.000

Barang dalam proses-biaya ovh pabrik departemen B Rp
45.000

D. Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses ditinjau dari segi pengumpulan biaya produksi, perhitungan harga pokok per satuan, klasifikasi biaya produksi, dan unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik!
2. Jika diketahui bahwa jumlah yang dimasukkan dalam proses sebanyak 20.000 unit, dan pada akhir bulan laporan produksi memperlihatkan produk jadi sebanyak 15.000 dan jumlah persediaan produk dalam proses sebanyak 5.000 (dengan tingkat penyelesaian: biaya bahan baku 100%, biaya tenaga kerja 75% dan biaya overhead pabrik 80%), hitunglah unit ekuivalensi untuk tiap unsur biaya produksi!
3. PT Lancar menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses. Berikut adalah informasi biaya produksi untuk bulan Januari 2016 :
Biaya Bahan Baku = Rp 20.000.000,00
Biaya Tenaga Kerja = Rp 14.200.000,00
Biaya Overhead Pabrik = Rp 14.950.000,00
Produk jadi sebesar 500 unit, produk dalam proses sebesar 300 unit.
Tingkat penyelesaian di Departemen A, Bahan baku = 100%,
BTK = 70% dan BOP = 40%
Tentukan unit ekuivalen dan biaya produksi per satuan!

BAB VI

THE COST OF QUALITY

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai biaya kualitas dan proses perumusannya serta mampu menghitung kerugian dalam proses produksi pada system perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan biaya berdasarkan proses. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri soal latihan mengenai biaya kualitas.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami jenis-jenis biaya mutu
2. Memahami peningkatan mutu secara berkelanjutan
3. Menghitung harga pokok produksi

C. Materi

1. Jenis-Jenis Biaya Mutu

Biaya mutu tidak hanya biaya untuk memperoleh mutu kualitas tapi juga merupakan biaya-biaya yang timbul untuk mencegah terjadinya mutu yang rendah. Biaya mutu dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi besar: biaya pencegahan (prevention cost), biaya penilaian (appraisal cost) dan biaya kegagalan (failure cost).

- a. Biaya pencegahan atau preventif adalah biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk atau produksi produk-produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendesain produk dan sistem produksi bermutu tinggi, termasuk biaya untuk menerapkan dan memelihara sistem tersebut. Pencegahan kegagalan produk dimulai dengan mendesain mutu ke dalam produk dan proses produksi. Biaya ini meliputi quality engineering (rekayasa kualitas), quality training

program (program pelatihan kualitas), quality planning (perencanaan kualitas), quality reporting (pelaporan kualitas), quality audits (pemeriksaan kualitas), quality circles (gugus kendali kualitas), supplier evaluation and selection (penilaian dan pemilihan pemasok), field trials, design review (penelaahan terhadap desain produk), design engineering, reliability engineering, special project dan new product review.

- b. Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Biaya ini meliputi inspecting and testing raw material (inspeksi dan pengujian bahan baku), packaging inspection (inspeksi produk selama dan setelah proses produksi), supplier verification (verifikasi pemasok), product acceptance (pengambilan sampel dari satu batch produk jadi untuk menentukan kualitas produk), process acceptance (pengambilan sampel dari proses produksi yang sedang berjalan), supervising appraisal activities (aktivitas pengawasan), measurement equipment, inspection and test equipment, process control measurement, field inspection (pengujian di lapangan), design verification, material inspection, product inspection, inspection and test labor, product testing, on line product process inspection, outside endorsements dan biaya untuk memperoleh informasi dari pelanggan mengenai tingkat kepuasan mereka atas produk tersebut.
- c. Biaya kegagalan adalah biaya yang terjadi saat produk gagal, kegagalan tersebut dapat terjadi secara internal dan eksternal. Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi ketika produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi dapat dideteksi sebelum dikirim ke konsumen (selama proses produksi). Biaya ini meliputi scrap (sisa bahan baku), spoilage (barang cacat), rework (pengerjaan kembali), reinspection (inspeksi kembali), retesting (pengetesan kembali), design changes (perubahan desain), downtime due to machine failures on material shortages/ defective

parts/ defect related/ due to defects, disposal costs dan biaya terhentinya mesin karena kerusakan atau karena kehabisan bahan baku. Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi ketika produk-produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi dideteksi setelah dikirim ke pelanggan. Biaya ini meliputi return and allowances because of poor quality, repairs (perbaikan), warranties (mengganti produk yang rusak selama masa garansi), customer dissatisfaction/ customer complaints, lost market share, estimated lost sales because of poor product performance (hilangnya penjualan akibat ketidakpuasan pelanggan), complaint adjustment (menangani keluhan pelanggan), order cancellation, product liability, liability claim, recalls/ cost of recalls, returned goods, biaya pemasaran produk atas kegagalan eksternal dan biaya distribusi produk yang dikembalikan.

Biaya mutu dapat diklasifikasikan sebagai observable quality cost atau hidden quality cost. Observable quality cost adalah biaya-biaya yang tersedia atau berasal dari catatan akuntansi perusahaan. Hidden quality cost adalah opportunity cost yang dihasilkan dari mutu yang rendah. Seluruh biaya mutu dapat diobservasi dan seharusnya tersedia dalam catatan akuntansi kecuali lost sales, customer dissatisfaction/ customer complaints dan lost market share. Seluruh hidden quality cost termasuk kategori biaya kegagalan eksternal. Hidden quality cost ini signifikan dan seharusnya diestimasi.

2. Total Quality Manajemen-TQM

Untuk dapat bertahan di lingkungan bisnis yang kompetitif, suatu perusahaan harus menyediakan produk bermutu dengan harga wajar. Manajemen mutu total (total quality manajemen-TQM) adalah pendekatan terpadu tingkat perusahaan atas perbaikan mutu yang mencari cara untuk memperbaiki mutu di semua proses dan aktivitas. Oleh karena produk dan proses produksi suatu perusahaan berbeda

dengan perusahaan yang lain, menyebabkan TQM-nya juga dapat berbeda, namun ada karakteristik-karakteristik yang bersifat umum yaitu:

- a. Tujuan perusahaan atas semua aktivitas bisnisnya adalah untuk melayani pelanggan. Produk, sampai titik tertentu tidak terbatas hanya pada barang berwujud saja, melainkan juga termasuk produk jasa, dan pelanggan tidak terbatas hanya pada pembeli produk perusahaan, tetapi juga termasuk orang-orang di dalam perusahaan yang menggunakan atau memperoleh manfaat dari output aktivitas internal, sehingga identifikasi kemauan pelanggan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal. Secara internal proses ini dapat diartikan sebagai produsen dari produk (jasa) bertemu dengan pelanggan. Secara eksternal, hal ini membutuhkan riset pasar dan umpan balik dari pelanggan. Produsen tidak dapat berasumsi bahwa mereka mengetahui apa yang terbaik bagi pelanggan.
- b. Manajemen puncak memberikan peran secara aktif dalam perbaikan mutu. Chief Executive Officer (CEO) memimpin secara aktif dalam program perbaikan mutu. Komitmen dan keterlibatan manajemen puncak diperlukan untuk menyediakan arahan dan motivasi untuk karyawan di semua lini untuk bekerjasama memperbaiki mutu produk.
- c. Semua karyawan berperan secara aktif dalam perbaikan mutu. Memperbaiki mutu adalah suatu cara menjalankan bisnis yang berlaku bagi setiap bagian dan setiap tingkatan di perusahaan. TQM mengharuskan keterlibatan aktif dari setiap karyawan di semua tingkatan untuk terus menerus secara aktif mencari cara guna memperbaiki mutu dari proses-proses yang ada di bawah kendali mereka masing-masing.
- d. Perusahaan memiliki sistem untuk mengidentifikasi masalah mutu, mengembangkan solusi dan menetapkan tujuan perbaikan mutu.

e. Perusahaan menghargai karyawannya dan memberikan pelatihan terusmenerus serta pengakuan atas pencapaian. Bahkan di perusahaan yang sangat terotomatisasi sekalipun, sumber daya manusia merupakan aktiva yang paling berharga. Perusahaan yang secara serius menerapkan TQM mengakui bahwa karyawan yang terlatih baik dan bermotivasi tinggi merupakan hal yang penting

3. Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan

Cara terbaik untuk mengurangi total biaya mutu adalah dengan mengurangi mutu yang kurang baik. Sejak dulu perusahaan mengatasi masalah mutu dengan memproduksi produk sebanyak-banyaknya dan strategi inspeksi. Hal ini dilakukan guna mengatasi permintaan pelanggan apabila muncul beberapa produk yang kurang baik. Cara ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu dengan memproduksi produk sebanyak-banyaknya maka akan muncul ketidakefisienan dalam penggunaan sumber-sumber produksi dan pemakaian bahan baku serta upah yang sia-sia. Hal ini dapat dicegah dengan menambah frekuensi inspeksi, namun inspeksi butuh biaya dan biaya inspeksi ini tidak memberikan nilai tambah ke produk. Pendekatan yang terbaik untuk perbaikan mutu adalah berkonsentrasi pada tindakan pencegahan yaitu mencari penyebab-penyebab dari pemborosan dan inefisiensi, kemudian membuat rencana yang sistematis untuk menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Fasilitas produksi harus dirawat dan diatur sehingga efisien. Perawatan ini selain dapat mengoptimalkan hasil juga dapat memperpanjang nilai masa manfaatnya.

Bahan baku sebaiknya bebas dari cacat dan jumlah yang diperlukan sebaiknya tersedia saat dibutuhkan. Jumlah pergantian alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi sebaiknya diminimalkan dan proses produksi yang diperlukan sebaiknya dipahami dengan baik sebelum produksi dimulai. Apabila pencegahan adalah penting dalam membangun mutu, maka penilaian kinerja juga sama pentingnya. Karyawan tidak

hanya dilatih untuk melakukan tugasnya secara lebih efisien, tetapi juga diberdayakan untuk mencari cara guna memperbaiki mutu produk dan proses.

Inspeksi atas produksi guna mencari produk cacat juga penting, tetapi diperlukan pendekatan secara dinamis yaitu dengan cara pengendalian proses secara statistik guna memonitor mutu produk dan mengurangi variabilitasnya. Pengendalian proses secara statistik adalah suatu metode untuk mengukur dan memonitor variabilitas output selama proses produksi. Tingkat toleransi dapat dinyatakan sebagai rentang output yang dapat diterima, dengan batas atas dan batas bawah yang berkisar pada target tertentu atau rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari pengendalian proses secara statistik adalah untuk menentukan kapan suatu proses harus dibetulkan. Tindakan korektif tersebut dapat berupa hal yang sederhana seperti menyetel ulang mesin, tetapi juga dapat berupa perbaikan atau pergantian mesin, atau bahkan desain ulang suatu produk atau proses. Usaha-usaha perbaikan mutu harus diperluas ke aktivitas-aktivitas pemasaran. Pengepakan, efektivitas iklan, metode penjualan, citra produk, serta distribusi dan pengiriman produk harus dievaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki mutu dan layanan bagi pelanggan. Penilaian kerja sebaiknya termasuk survei atas pelanggan saat ini untuk menentukan tingkat kepuasan mereka terhadap produk.

Tidak ada cara yang instan untuk memperbaiki mutu. Perbaikan mutu secara berkelanjutan dan terus-menerus memerlukan usaha konstan dari setiap orang di dalam perusahaan. Inti dari konsep ini adalah gagasan bahwa kondisi ideal bukanlah sesuatu absolut yang dapat diketahui, tetapi kondisi tersebut berubah sebagai akibat dari usaha yang terus-menerus dari individu-individu yang bekerjasama untuk memperbaiki produk. Proses perbaikan kualitas memerlukan komitmen jangka panjang untuk perbaikan yang melibatkan secara seimbang antara aspek manusia dan aspek teknologi.

4. Akuntansi Untuk Kerugian Dalam Proses Produksi Dalam Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan

a. Akuntansi Untuk Bahan Baku Sisa (Scrap)

Misal, penjualan bahan baku sisa sebesar Rp. 500.000

Alternatif akuntansi untuk penjualan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah yang diakumulasikan dapat dikreditkan di Penjualan Bahan Baku Sisa atau Pendapatan Lain-Lain.

Ayat Jurnal :

Kas (atau Piutang Usaha) Rp. 500.000

Penjualan Bahan Baku Sisa

(Pendapatan Lain-lain) Rp. 500.000

- 2) Jumlah yang diakumulasikan dapat dikreditkan ke Harga Pokok Penjualan, sehingga mengurangi total biaya yang dibebankan ke Pendapatan Penjualan untuk periode tersebut. Mengurangi Harga Pokok Penjualan menyebabkan peningkatan laba pada periode tersebut.

Ayat Jurnal :

Kas (atau Piutang Usaha) Rp. 500.000

Harga Pokok Penjualan Rp. 500.000

- 3) Jumlah yang diakumulasikan dapat dikreditkan ke Pengendali Overhead Pabrik, sehingga mengurangi biaya overhead pada periode tersebut.

Ayat Jurnal :

Kas (atau Piutang Usaha) Rp. 500.000

Pengendali Overhead Pabrik Rp. 500.000

- 4) Jika Bahan baku sisa dapat ditelusuri langsung ke pesanan individual, jumlah yang direalisasi dari penjualan bahan baku sisa dapat diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku yang dibebankan ke pesanan tersebut.

Ayat Jurnal :

Kas (atau Piutang Usaha) Rp. 500.000

Barang Dalam Proses Rp. 500.000

b. Akuntansi Untuk Barang Cacat (Spoiled Goods)

1) Barang Cacat Disebabkan Oleh Pelanggan

Jika barang cacat terjadi karena tindakan tertentu oleh pelanggan, maka pelanggan yang harus membayar barang cacat tersebut.

Misalnya, Plastico Company memproduksi 1.000 kursi plastik dengan desain khusus untuk Pizza King berdasarkan pesanan No.876. Setelah 100 kursi diproduksi, pelanggan mengubah desain. 100 kursi tidak dapat dipergunakan oleh pelanggan dan tidak dapat diperbaiki. Meskipun demikian Plastico Company dapat menjual 100 kursi ini sebagai barang bekas dengan harga Rp. 1.000 per unit atau totalnya Rp. 100.000.

Tambahan 100 unit diproduksi untuk memenuhi pesanan pelanggan, sehingga totalnya 1.100 kursi (100 kursi cacat dan 1.000 kursi yang dapat diterima pelanggan).

Total biaya yang dibebankan ke Pesanan No.876 adalah sebagai berikut :

Bahan baku	Rp. 2.200.000
Tenaga kerja	Rp. 540.000
Overhead pabrik	<u>Rp. 1.000.000</u>
Total biaya pesanan	Rp. 3.740.000

Ayat Jurnal :

Persediaan Barang Cacat	Rp. 100.000
Harga Pokok Penjualan	Rp. 3.640.000
Barang dalam proses	Rp. 3.740.000

Plastico Company biasanya menjual hasil produksinya dengan harga 150% dari biaya. Oleh karena itu pesanan No.876 ditagihkan ke Pizza king sebesar Rp. 5.460.000 (Rp. 3.640.000 X 150%). Ayat jurnal untuk mencatat penagihan pesanan No.876 adalah :

Piutang Usaha (atau Kas)	Rp. 5.460.000
--------------------------	---------------

Penjualan	Rp. 5.460.000
-----------	---------------

Saat barang cacat kemudian dijual, ayat jurnalnya adalah :

Kas (atau Piutang Usaha)	Rp. 100.000
Persediaan Barang Cacat	Rp. 100.000

2) Barang Cacat Disebabkan Oleh Pelanggan

Jika barang cacat terjadi karena kegagalan internal seperti kecerobohan karyawan, maka biaya yang timbul sebaiknya dibebankan ke Pengendali Overhead.

Misalnya, dalam contoh Plastico Company diatas ternyata bahwa 100 unit kursi cacat disebabkan karena cetakan plastik.

Dalam kasus ini biaya produksi setiap kursi adalah Rp. 3.400 (Rp. 3.740.000 dibagi 1.100 kursi). Maka total biaya barang yang cacat adalah Rp. 340.000 (Rp. 3.400 X 100).

Karena kursi yang cacat dapat dijual seharga Rp. 100.000, maka biaya yang tidak tertutup dari penjualan barang cacat adalah sebesar Rp. 240.000.

Biaya dari 1.000 kursi bagus yang dikirimkan ke Pizza King adalah Rp. 3.400.000, dan harga jual untuk pesanan tersebut adalah Rp. 5.100.000 (Rp. 3.400.000 X 150%).

Ayat jurnal untuk mencatat pengiriman pesanan adalah sebagai berikut :

Persediaan Barang Cacat	Rp. 100.000
Pengendali Overhead Pabrik	Rp. 240.000
Harga Pokok Penjualan	Rp. 3.400.000
Barang Dalam Proses	Rp. 3.740.000
Piutang Usaha (atau Kas)	Rp. 5.100.000
Penjualan	Rp. 5.100.000
Piutang Usaha (atau Kas)	Rp. 100.000
Persediaan Barang Cacat	Rp. 100.000

c. Akuntansi Untuk Biaya Pengerjaan Kembali (Rework)

1) Pengerjaan Kembali Yang Disebabkan Oleh Pelanggan

Jika pengerjaan kembali disebabkan oleh pelanggan, biaya pengerjaan kembali dibebankan ke **pesanan**.

Misalnya, Heavy Load Fabricator Inc. Memproduksi 200 trailer dengan desain khusus berdasarkan pesanan No.901. Biaya yang dibebankan ke pesanan No.901 adalah :

Bahan	baku
Rp. 3.000.000	
Tenaga kerja (Rp. 1.000 per jam x 2.000 jam)	Rp. 2.000.000
Overhead dibebankan (Rp.3.000 per jam tenaga kerja)	<u>Rp. 6.000.000</u>
Total biaya yang dibebankan ke pesanan No.901	<u>Rp.11.000.000</u>

Sebelum trailer dikirimkan, pelanggan memutuskan bahwa trailer tersebut membutuhkan pir gsuspensi yang lebih berat daripada yang dispesifikasikan dalam pesanannya. Sebagai akibatnya, biaya pengerjaan kembali ditambahkan ke pesanan NO.901 sebagai berikut :

Bahan baku (Rp. 4.000 per pasang x 200 trailer)	
Rp. 800.000	
Tenaga kerja (1/2 jam per trailer x 200 x Rp. 1.000 per jam)	Rp. 100.000
Overhead dibebankan (Rp. 3.000 per jam x 100 jam)	<u>Rp. 300.000</u>
Total biaya pengerjaan kembali pesanan No.901	<u>Rp. 1.200.000</u>

Ayat Jurnal untuk mencatat pengerjaan kembali Pesanan No.901 adalah : Barang dalam Proses Rp. 1.200.000

Bahan Baku	Rp. 800.000
Beban Gaji	Rp. 100.000
Overhead Pabrik Dibebankan	Rp. 300.000

Total biaya pesanan No.901 sekarang menjadi Rp. 12.200.000. Asumsikan Heavy Load Fabricator menagihkan harga jual pesanan dengan markup sebesar 50% atas biaya, maka pesanan No.901 akan dijual sebesar Rp. 18.300.000.

Saat pesanan No.901 dikirimkan ke pelanggan, ayat jurnalnya adalah : Harga Pokok Penjualan Rp. 12.200.000

Barang Dalam Proses	Rp. 12.200.000
Piutang Usaha (atau Kas)	Rp. 18.300.000
Penjualan	Rp. 18.300.000

2) Pengerjaan Kembali Yang Disebabkan Kegagalan Internal

Jika pengerjaan kembali disebabkan oleh kegagalan internal, biaya pengerjaan kembali sebaiknya dibebankan ke Pengendali Overhead Pabrik dan secara periodik dilaporkan ke manajemen.

Asumsikan fakta dan angka yang sama untuk contoh Heavy Load Fabricators, kecuali bahwa alasan pengerjaan kembali adalah karena karyawan produksi meminta pir yang salah ketika trailer dirakit. Asumsikan biaya pengerjaan kembali adalah sama dengan contoh sebelumnya.

Ayat jurnal untuk mencatat pengerjaan kembali adalah :

Pengendali Overhead Pabrik	Rp. 1.200.000
Bahan Baku	Rp. 800.000
Beban Gaji	Rp. 100.000
Overhead Pabrik Dibebankan	Rp. 300.000

Karena biaya pengerjaan kembali dibebankan overhead pabrik, total biaya pesanan No.901 senilai \$200.000 tidak bertambah, dan harga jual adalah sebesar $150\% \times \text{Rp. } 11.000.000 = \text{Rp. } 16.500.000$.

Saat pesanan dikirim ke pelanggan, ayat jurnalnya adalah sebagai berikut :

Harga Pokok Penjualan	Rp. 11.000.000
Barang Dalam Proses	Rp. 11.000.000
Piutang Usaha (atau Kas)	Rp. 16.500.000
Penjualan	Rp. 16.500.000

5. Akuntansi Untuk Kerugian Dalam Proses Produksi Dalam Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Barang Cacat Yang Disebabkan Oleh Kegagalan Internal

- ◆ Biaya dibebankan ke Pengendali Overhead Pabrik
- ◆ Biaya ditentukan berdasarkan unit ekuivalen, akibatnya jumlah unit ekuivalen tidak hanya terdiri dari unit yang ditransfer keluar dan unit di persediaan akhir, tetapi juga unit barang cacat.

Contoh :

Untuk mengilustrasikan, asumsikan Deco Pottery Company memproduksi gelas kopi keramik dalam dua departemen produksi yaitu Departemen Pembentukan dan Departemen Pelapisan.

Dalam Departemen Pembentukan, gelas dibentuk lalu dibakar di tempat pembakaran. Sebagai akibat panas yang tinggi dalam tempat pembakaran, beberapa gelas pecah selama proses pembakaran. Gelas rusak pada tahap ini terdiri atas 100% selesai untuk bahan baku dan 80% selesai untuk biaya konversi. Gelas pecah tidak memiliki nilai sisa. Gelas yang bagus ditransfer ke Departemen Pelapisan.

Pembakaran di Departemen Pelapisan tidak membutuhkan panas yang tinggi sehingga jarang pecah selama pembakaran kedua. Tetapi sebagian gelas memiliki cacat di lapisan keramiknya, seperti gelembung dan distorsi desain. Gelas-gelas yang bagus ditransfer ke Persediaan Barang Jadi dan gelas-gelas yang cacat ditransfer ke Persediaan Barang Cacat.

Gelas yang bagus dijual dengan harga Rp. 2.500 per unit dan gelas cacat dijual dengan harga Rp. 500 per unit. Biaya

yang tidak tertutup dari penjualan Barang Cacat dibebankan ke Pengendali Overhead Pabrik.

Data produksi berikut ini tersedia untuk bulan Nopember :

<u>Pembentukan</u>	<u>Pelapisan</u>
Unit dimulai di Departemen Pembentukan	21.000
--	
Unit ditransfer ke Departemen Pelapisan	19.000
--	
Unit diterima dari Departemen Pembentukan	---
19.000	
Unit ditransfer ke Persediaan Barang Jadi	---
15.000	
Unit di Barang Dalam Proses, persediaan akhir	3.600
4.000	
Unit cacat selama periode berjalan	2.400
3.000	

Supervisor Departemen Pembentukan melaporkan bahwa : □

- ◆ Persediaan akhir barang dalam proses adalah sepenuhnya selesai untuk bahan baku di kedua departemen, 30% selesai untuk biaya konversi di Departemen Pembentukan dan 25% selesai di Departemen Pelapisan. □
- ◆ Data biaya untuk bulan Nopember adalah sebagai berikut :

<u>Pembentukan</u>	<u>Pelapisan</u>
<u>Barang dalam Proses, persediaan awal :</u>	
Biaya dari departemen sebelumnya	---
Rp. 1.440.000	
Bahan baku	Rp. 4.500.000
Rp. 1.760.000	
Tenaga kerja	Rp. 2.640.000
Rp. 4.180.000	
Overhead pabrik	Rp. 3.960.000
Rp. 4.180.000	

- ◆ Unit-unit yang ditransfer dari Departemen Pembentukan ke Departemen Pelapisan 100% selesai untuk semua elemen biaya yang ditambahkan ke Departemen Pembentukan, sehingga unit-unit tersebut mewakili 19.000 unit ekuivalen untuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. □
- ◆ Persediaan akhir adalah sepenuhnya selesai untuk bahan baku, sehingga mewakili 3.600 unit ekuivalen untuk bahan baku. □
- ◆ Persediaan akhir hanya 30% selesai untuk biaya konversi, sehingga mewakili $30\% \times 3.600 = 1.080$ unit ekuivalen untuk tenaga kerja dan overhead. □
- ◆ Karena bahan baku ditambahkan sebelum proses pembakaran dengan kondisi 80% selesai untuk biaya konversi, setiap unit cacat di Departemen Pembentukan berisi satu unit ekuivalen untuk bahan baku (2.400 unit ekuivalen) dan 80% unit ekuivalen untuk biaya konversi ($2.400 \text{ unit} \times 80\% \text{ selesai} = 1.920 \text{ unit ekuivalen}$).
- ◆ Unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya di Departemen pembentukan adalah :

	Bahan Baku	Tenaga Kerja
Overhead		
Unit ekuivalen ditransfer keluar	19.000	19.000
19.000		
Unit ekuivalen di persediaan akhir	3.600	1.080
1.080		
Unit ekuivalen barang cacat	<u>2.400</u>	<u>1.920</u>
<u>1.920</u>		
Total unit ekuivalen	<u>25.000</u>	<u>22.000</u>
<u>22.000</u>		

- ◆ Rata-rata per unit di Departemen Pembentukan ditentukan sebagai berikut :

	Bahan Baku	Tenaga Kerja
Overhead		
Biaya di persediaan awal	Rp.4.500.000	Rp. 2.640.000
Rp. 3.960.000		
Dibagi dengan unit ekuivalen	<u>25.000</u>	<u>22.000</u>
<u>22.000</u>		
Biaya per unit ekuivalen	<u>Rp.180</u>	<u>Rp.120</u>
<u>Rp.180</u>		

Jurnal untuk mencatat transfer biaya dari Departemen Pembentukan adalah :

Barang dalam Proses - Departemen Pelapisan Rp. 9.120.000
 Pengendali Overhead Pabrik Rp. 1.008.000
 Barang dalam Proses - Departemen Pembentukan
 Rp. 10.128.000

Note : □

Rp. 9.120.000 berasal dari Total biaya per unit ekuivalen (480) x Unit yang ditransfer (19.000 unit).

Supervisor Departemen Pelapisan melaporkan bahwa : □

- ◆ Unit yang ditransfer dari Departemen Pelapisan ke Persediaan Barang Jadi adalah 100% selesai untuk semua elemen biaya (15.000 unit ekuivalen untuk biaya departemen sebelumnya, bahan baku, tenaga kerja dan overhead).
- ◆ Persediaan akhir selesai senilai dengan biaya bahan baku dan departemen sebelumnya, sehingga persediaan akhir tersebut mencerminkan 4.000 unit ekuivalen biaya bahan baku dan departemen sebelumnya. □
- ◆ Persediaan akhir hanya 25% selesai untuk biaya konversi, sehingga mewakili 4.000 unit x 25% = 1.000 unit ekuivalen untuk tenaga kerja dan overhead. □

- ◆ Barang cacat adalah 100% selesai untuk semua elemen biaya, sehingga mewakili 3.000 untuk biaya departemen sebelumnya, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead.
- ◆ Unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya di Departemen Pelapisan adalah :

	Biaya Departemen Sebelumnya	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Overhead
Unit ekuivalen ditransfer keluar	15.000	15.000	15.000	15.000
Unit ekuivalen di persediaan akhir	4.000	4.000	1.000	1.000
Unit ekuivalen barang cacat	3.000	3.000	3.000	3.000
Total unit ekuivalen	22.000	22.000	19.000	19.000

Rata-rata per unit ekuivalen di Departemen Pelapisan ditentukan sebagai berikut :

	Biaya Departemen Sebelumnya	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Overhead
Biaya di persediaan awal	Rp. 1.440.000	Rp. 1.760.000	Rp. 4.180.000	Rp. 4.180.000
Biaya ditambahkan selama periode berjalan	Rp. 9.120.000	--	--	--
Total biaya yang harus dipertanggungjawabkan	Rp. 10.560.000	Rp. 1.760.000	Rp. 4.180.000	Rp. 4.180.000
Dibagi dengan unit ekuivalen	22.000	22.000	19.000	19.000
Biaya per unit ekuivalen	Rp. 480	Rp. 80	Rp. 220	Rp. 220

Ayat jurnal untuk mentransfer biaya dari Departemen Pelapisan adalah : Persediaan Barang Jadi Rp. 15.000.000

Persediaan Barang Cacat Rp. 1.500.000

Pengendali Overhead Pabrik Rp. 1.500.000

 Barang dalam Proses – Departemen Pelapisan Rp. 18.000.000

Note : □

- ◆ Persediaan Barang Jadi Rp. 15.000.000 berasal dari total biaya per unit ekuivalen (Rp. 1.000) x unit yang ditransfer ke barang jadi (15.000 unit) □
- ◆ Barang Cacat Rp. 1.500.000 berasal dari total barang cacat (3.000 unit) x harga per unit (Rp. 500) □
- ◆ Pengendali Overhead Pabrik Rp. 1.500.000 berasal dari :

 Biaya produksi barang cacat = Rp. 1.000 x 3.000 unit
= Rp. 3.000.000

 Penjualan Barang Cacat = Rp. 500 x 3.000 unit = Rp. 1.500.000 (-) Kekurangan dibebankan ke Pengendali Overhead Pabrik = Rp. 1.500.000

Saat barang cacat dijual, ayat jurnalnya adalah sebagai berikut :

Kas (Piutang Usaha) Rp. 1.500.000

Persediaan Barang Cacat Rp. 1.500.000

D. Latihan

1. Metal Fabricator mengakumulasikan sejumlah besar potongan-potongan logam yang berasal dari produk yang dihasilkan. Paling tidak setiap bulan ada potongan logam tersebut dijual ke pelebur lokal untuk pemrosesan kembali. Penjualan bahan baku sisa bulan ini sebesar \$1.800 dilakukan secara kredit. Buat ayat jurnal umum untuk mencatat penjualan bahan baku sisa untuk setiap alternatif berikut ini:
 - a. Penjualan bahan baku sisa dipandang sebagai tambahan pendapatan
 - b. Penjualan bahan baku sisa dipandang sebagai pengurang harga pokok penjualan.
 - c. Penjualan bahan baku sisa dipandang sebagai pengurang overhead pabrik.
 - d. Penjualan bahan baku sisa dapat ditelusuri ke pesanan individu dan dipandang sebagai pengurang biaya bahan baku yang digunakan untuk pesanan tersebut.
2. Barang Cacat yang disebabkan pelanggan.

Mac's Wood Product Company memproduksi furniture berdasarkan pesanan No.308 sebanyak 100 buah. Setelah 10 furniture diproduksi, pelanggan mengubah desain. 10 furniture tidak dapat dipergunakan oleh pelanggan dan tidak dapat diperbaiki. Meskipun 10 furniture yang cacat tidak dapat digunakan untuk pesanan tersebut tetapi dapat dijual ke perusahaan kayu lokal seharga Rp. 100.000 per buah atau totalnya Rp. 1.000.000. Tambahan 10 unit diproduksi untuk memenuhi pesanan pelanggan, sehingga totalnya 110 furniture (10 furniture cacat dan 100 furniture yang dapat diterima pelanggan).

Total biaya yang dibebankan ke Pesanan No.308 adalah sebagai berikut :

Bahan baku	Rp. 30.000.000
Tenaga kerja	Rp. 4.000.000
Overhead pabrik	<u>Rp. 8.000.000</u>
Total biaya pesanan	<u>Rp. 42.000.000</u>

Keterangan : Mac's Wood Product Company biasanya menjual hasil produksinya dengan harga 150% dari biaya. Oleh karena itu pesanan No.308 ditagihkan ke pelanggan sebesar Rp. 61.500.000 (Rp. 41.000.000 X 150%).

Diminta : Buat ayat jurnal umum untuk mencatat biaya barang cacat!

BAB VII

ANALISA TITIK PULANG POKOK (BREAK EVEN POINT)

A. Deskripsi Singkat

Bab ini penting untuk dipelajari agar mahasiswa mampu memahami analisa break event point. Setiap perusahaan membutuhkan analisis titik pulang pokok agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Selanjutnya mahasiswa di berikan contoh kasus mengenai analisis break even point.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan analisis break even point
2. Memahami jenis biaya berdasarkan break even point
3. Menghitung break even point

C. Materi

1. Manfaat Analisis Break Even Point

Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol.

Hal tersebut dapat terjadi bila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup untuk menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian. Dan sebaliknya akan memperoleh memperoleh keuntungan, bila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus di keluarkan.

Analisis *Break Even Point* secara umum dapat memberikan informasi kepada pimpinan, bagaimana pola hubungan antara volume penjualan, cost/biaya, dan tingkat

keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu.

Analisis break even dapat membantu pimpinan dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- b. Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.
- c. Seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi.
- d. Untuk mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

2. Jenis Biaya Berdasarkan Analisis Break Even Point

Biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut :

a. *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Variabel cost merupakan jenis biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume penjualan, dimana perubahannya tercermin dalam biaya variabel total. Dalam pengertian ini biaya variabel dapat dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penjualan, atau variabel cost per unit dikalikan dengan penjualan dalam unit.

b. *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

Fixed cost merupakan jenis biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan melainkan dihubungkan dengan waktu(function of time) sehingga jenis biaya ini akan konstan selama periode tertentu. Contoh biaya sewa, depresiasi, bunga. Berproduksi atau tidaknya perusahaan biaya ini tetap dikeluarkan.

c. *Semi Variabel Cost*

Semi variabel cost merupakan jenis biaya yang sebagian variabel dan sebagian tetap, yang kadang-kadang disebut dengan *semi fixed cost*. Biaya yang tergolong jenis ini

misalnya: Sales *expense* atau komisi bagi salesman dimana komisi bagi Laboratorium Pengembangan Akuntansi 43 salesman ini tetap untuk range atau volume tertentu, dan naik pada level yang lebih tinggi.

3. Menentukan Break Even Point

$$\text{Rumus BEP} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Keterangan :

TFC = jumlah total biaya tetap

P = harga per unit

AVC = biaya variabel per unit

D. Latihan

1. Harga jual sebuah produk adalah Rp. 1.000.000 dan variable cost adalah Rp. 600.000 per unit. Jika total fixed cost adalah Rp. 24.000.000. Berapa banyak produk yang harus dijual untuk mencapai BEP ? buktikan jawaban anda dan buatlah grafiknya ?
2. Dari soal No.1 diatas, jika perusahaan menginginkan keuntungan sebesar Rp. 10.000.000. Berapa banyak produk yang harus dijual ? buktikan jawaban anda dan buatlah grafiknya ?
3. Total fixed cost sebuah produk adalah Rp. 1.000.000, dan variable cost adalah Rp. 6.000 per unit. Jika perusahaan menginginkan BEP sebesar 250 unit, berapa harga jual per unit produk tersebut ? buktikan jawaban anda dan buatlah grafiknya ?
4. Dari soal No. 3 diatas, jika dari 250 unit tersebut perusahaan menginginkan keuntungan (profit) sebesar Rp. 750.000. berapa harga jual per unit produk tersebut ? buktikan jawaban anda dan buatlah grafiknya ?
5. Seorang Manager Produksi harus memutuskan berapa banyak produk yang harus dibuat dan dijual jika perusahaan menginginkan keuntungan (profit) sebesar Rp. 1.000.000 jika diketahui :

Harga jual per unit : Rp. 10.000

Variable cost per unit : Rp. 5.000

Break even point : 1000 unit

Buktikan jawaban anda dan buatlah grafiknya?

BAB VIII

BIAYA BAHAN BAKU DAN PENGENDALIANNYA

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai biaya bahan baku dan pengendaliannya, perolehan dan penggunaan bahan baku, jurnal pembelian bahan baku, metode perhitungan biaya bahan baku. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri studi kasus mengenai biaya bahan baku dan pengendaliannya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan perolehan dan penggunaan bahan baku
2. Membuat jurnal akuntansi tentang bahan baku
3. Memahami metode perhitungan biaya bahan baku

C. Materi

1. Pengertian Biaya Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur, bahan (material) dibedakan menjadi bahan baku dan bahan baku penolong. Bahan baku (direct material) merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku ini dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilainya yang relatif besar. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku adalah kayu atau rotan. Biaya yang timbul akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku.

Bahan baku penolong (indirect material) merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku penolong adalah minyak pelitur. Biaya yang ditimbulkan karena pemakaian bahan baku penolong disebut biaya bahan baku

penolong. Biaya bahan baku penolong merupakan bagian dari unsur biaya overhead pabrik.

Bahan baku yang diolah perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengelolaan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain. Timbul masalah mengenai unsur biaya apa saja yang diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku yang dibeli.

Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi. Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung). Bahan langsung yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses. Bahan tidak langsung meliputi semua bahan yang bukan merupakan bahan baku. Biaya bahan tidak langsung dibebankan pada biaya overhead pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi.

2. Perolehan Dan Penggunaan Bahan Baku

Proses produksi dan kebutuhan bahan baku bervariasi sesuai dengan ukuran dan jenis industri dari perusahaan, pembelian dan penggunaan bahan baku biasanya meliputi langkah-langkah:

- a. Untuk setiap produk atau variasi produk, insinyur menentukan rute (*routing*) untuk setiap produk, yang merupakan urutan operasi yang dilakukan, dan sekaligus menetapkan daftar bahan baku yang diperlukan, yang merupakan daftar kebutuhan bahan baku untuk setiap langkah dalam urutan operasi tersebut.

- b. Anggaran produksi (*production budget*) menyediakan rencana utama, darimana rincian mengenai bahan baku dikembangkan.
 - c. Bukti permintaan pembelian atau (*purchase requisition*) menginformasikan agen pembelian mengenai jumlah dan jenis bahan baku yang dibutuhkan.
 - d. Pesanan pembelian (*purchase order*) merupakan kontrak atas jumlah yang harus dikirimkan.
 - e. Laporan penerimaan (*receiving report*) mengesahkan jumlah yang diterima, dan mungkin juga melaporkan hasil pemeriksaan dan pengujian mutu.
 - f. Bukti permintaan bahan baku (*material requisition*) memberikan wewenang bagi gudang untuk mengirimkan jenis dan jumlah tertentu dari bahan baku ke department tertentu pada waktu tertentu.
 - g. Kartu catatan bahan baku (*material record card*) mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran dari setiap jenis bahan baku dan berguna sebagai catatan persediaan perpetual.
3. Pembelian Bahan Baku

Dalam perusahaan besar, pembelian bahan baku biasanya dilakukan oleh departemen pembelian yang dikepalai oleh seorang manajer. Adapun tugas dari departemen pembelian adalah:

- a. Menerima bukti permintaan pembelian atas bahan baku, perlengkapan dan peralatan
- b. Menyimpan informasi mengenai sumber pasokan harga dan jadwal pengapalan serta penghantaran.
- c. Membuat dan menempatkan pesanan pembelian.
- d. Mengatur pelaporan diantara departemen pembelian, penerimaan dan akuntansi.

Biasanya perusahaan atau organisasi besar memiliki departemen pembelian yang berfungsi melakukan pembelian bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Manajemen bagian produksi bertanggung jawab atas kualitas bahan baku

yang dibeli yaitu telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan dengan harga yang murah dan diterima tepat waktu. Ada tiga dokumen yang digunakan dalam pembelian bahan baku yaitu:

- a. Surat permintaan pembelian (purchase requisition) yaitu permintaan tertulis kepada bagian pembelian untuk membeli bahan yang diperlukan.
- b. Surat pesanan pembelian (purchase order) yaitu permintaan tertulis kepada pemasok untuk mengirimkan bahan yang dipesan pada tanggal tertentu.
- c. Laporan penerimaan barang (receiving report) yaitu laporan tertulis yang dibuat pada saat bahan diterima.

4. Jurnal Pembelian Bahan Baku

Transaksi:	Jurnal:
Pembelian bahan baku untuk Persediaan Rp. 1.000.000	Bahan baku Rp. 1.000.000 Utang Usaha Rp. 1.000.000
Pembelian bahan baku utk pesanan. Atau departemen tertentu Rp. 800.000	Barang dalam proses Rp. 800.000 Utang Usaha Rp. 800.000
Dibeli perlengkapan untuk keperluan kantor pemasaran Rp. 1.000.000 dan untuk keperluan administrasi Rp. 600.000	Pengendali beban- PemasaranRp. 1.000.000 Pengendali beban Administrasi..... Rp. 600.000 Utang Usaha Rp. 1.600.000
Pembelian peralatan Rp. 3.000.000	Peralatan Rp. 3.000.000 Kas Rp. 3.000.000
Pembelian jasa atau perbaikan alat Rp. 1.000.000	Overhead pabrik Rp. 1.000.000 Utang Usaha Rp. 1.000.000
Dibayar biaya angkutan Rp. 500.000	Biaya angkutan Rp. 500.000 Kas Rp. 500.000

5. Metode Perhitungan Biaya Bahan Baku

Karena dalam satu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada digudang mempunyai harga pokok persatuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Hal ini menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi.

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (materials costing method), metode yang paling umum dipakai untuk menghitung biaya persediaan, diantaranya:

a. First in, First Out (FIFO)

Metode masuk pertama, keluar pertama menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang dipergunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai. Perlu ditekankan disini bahwa untuk menentukan biaya bahan baku, anggapan aliran biaya tidak harus sesuai dengan aliran fisik bahan baku dalam produksi.

b. Last in, First Out (LIFO)

Metode masuk terakhir, keluar pertama menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.

c. Rata-rata tertimbang

Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per satuan bahan baku yang ada di gudang. Metode ini disebut dengan metode rata-rata tertimbang, karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku, metode ini menggunakan kuantitas bahan baku sebagai angka penimbangannya.

Contoh kasus :

- Mar 01 : Saldo awal 600 unit @ Rp 6.000 per unit
- Mar 05 : Diterima 200 unit @ Rp 8.000 per unit
- Mar 12 : Diterima 200 unit @ Rp 9.000 per unit
- Mar 14 : Dikeluarkan 600 unit
- Mar 17 : Diterima 400 unit @ Rp 9.000 per unit
- Mar 20 : Dikeluarkan 500 unit
- Mar 25 : Dikembalikan 200 unit yang kelebihan dari pabrik ke gudang untuk di catat dengan harga pengeluaran terakhir atau pada harga pengeluaran aktual jika secara fisik dapat diidentifikasi.
- Mar 28 : Diterima 700 unit @ Rp 9.000 per unit

METODE FIFO

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Persediaan			
	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Saldo
01							600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000
05	200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	
							200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	Rp 5.200.000
12	200	Rp 9.000	Rp 1.800.000				600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	
							200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	
							200	Rp 9.000	Rp 1.800.000	Rp 7.000.000
14				600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	
							200	Rp 9.000	Rp 1.800.000	Rp 3.400.000
17	400	Rp 9.000	Rp 3.600.000				200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	
							600	Rp 9.000	Rp 5.400.000	Rp 7.000.000
20				200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				
				300	Rp 9.000	Rp 2.700.000	300	Rp 9.000	Rp 2.700.000	Rp 2.700.000
25	200	Rp 9.000	Rp 1.800.000				500	Rp 9.000	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000
28	700	Rp 9.000	Rp 6.300.000				500	Rp 9.000	Rp 4.500.000	

							700	Rp 9.000	Rp 6.300.000	Rp 10.800.000

METODE LIFO

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Persediaan			
	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Saldo
01							600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000
05	200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	
							200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	Rp 5.200.000
12	200	Rp 9.000	Rp 1.800.000				600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	
							200	Rp 8.000	Rp 1.600.000	
							200	Rp 9.000	Rp 1.800.000	Rp 7.000.000
14				200	Rp 9.000	Rp 1.800.000				
				200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				
				200	Rp 6.000	Rp 1.200.000	400	Rp 6.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
17	400	Rp 9.000	Rp 3.600.000				400	Rp 6.000	Rp 2.400.000	
							400	Rp 9.000	Rp 3.600.000	Rp 6.000.000
20				400	Rp 9.000	Rp 3.600.000				
				100	Rp 6.000	Rp 600.000	300	Rp 6.000	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000
25	200	Rp 6.000	Rp 1.200.000				500	Rp 6.000	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
28	700	Rp 9.000	Rp 6.300.000				500	Rp 6.000	Rp 3.000.000	
							700	Rp 9.000	Rp 6.300.000	Rp 9.300.000

METODE RATA-RATA TERTIMBANG

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Persediaan			Saldo
	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	Jmlh	Biaya Per unit	Total Biaya	
01							600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000
05	200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				800	Rp 6.500		Rp 5.200.000
12	200	Rp 9.000	Rp 1.800.000				1.000	Rp 7.000		Rp 7.000.000
14				600	Rp 7.000	Rp 4.200.000	400	Rp 7.000		Rp 2.800.000
17	400	Rp 9.000	Rp 3.600.000				800	Rp 8.000		Rp 6.400.000
20				500	Rp 8.000	Rp 4.000.000	300	Rp 8.000		Rp 2.400.000
25	200	Rp 8.000	Rp 1.600.000				500	Rp 8.000		Rp 4.000.000
28	700	Rp 9.000	Rp 6.300.000				1.200	Rp 8.583		Rp 10.299.600

D. Latihan

1. Nemeyer Company melakukan pembelian dan pengeluaran bahan baku berikut ini selama bulan Januari :

	<u>Unit</u>	<u>Harga Per Unit</u>
Persediaan : Jan 01	500	Rp. 1.200
Penerimaan : Jan 06	200	Rp. 1.250
: Jan 10	400	Rp. 1.300
: Jan 25	500	Rp. 1.400
Pengeluaran : Jan 15	560	
: Jan 27	400	

Diminta : Hitunglah biaya bahan baku yang digunakan dan biaya yang dibebankan ke persediaan akhir bulan, menggunakan sistem persediaan : FIFO , LIFO dan Metode biaya rata-rata tertimbang

2. Edmonson Corporation memiliki pembelian dan pengeluaran berikut selama bulan maret :

Maret 01 : Saldo awal 750 unit @ \$20 per unit

Maret 02 : Dibeli 400 unit @ \$19,50 per unit

Maret 05 : Dikeluarkan 600 unit

Maret 12 : Dibeli 350 unit @ \$21,50 per unit

Maret 15 : Dikeluarkan 500 unit

Maret 18 : Dibeli 500 unit @ \$22 per unit

Maret 22 : Dikeluarkan 400 unit

Maret 26 : Dibeli 550 unit @ \$ 21 per unit

Maret 28 : Dikeluarkan 650 unit

Maret 31 : Dibeli 200 unit \$ 20 per unit

Diminta: hitung biaya yang dikeluarkan dan biaya yang dibebankan ke perusahaan tgl 31 Maret dengan menggunakan : FIFO , LIFO dan Metode biaya rata-rata tertimbang

BAB IX

BIAYA TENAGA KERJA DAN PENGENDALIANNYA

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai biaya tenaga kerja dan pengendaliannya, pengendalian biaya tenaga kerja, jurnal akuntansi tentang biaya tenaga kerja. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri studi kasus mengenai biaya tenaga kerja dan pengendaliannya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan produktifitas dan biaya tenaga kerja
2. Memahami pengendalian biaya tenaga kerja
3. Membuat jurnal akuntansi tentang biaya tenaga kerja

C. Materi

1. Produktifitas Dan Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha baik fisik maupun mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah bahan baku menjadi produk. Sedangkan Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu *biaya konversi* (biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk).

Gaji tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tak langsung berhubungan dengan produktivitas dan keahlian dari pekerja. Maka perencanaan, motivasi, pengendalian dan akuntansi untuk biaya tenaga kerja dan produktivitas memadai adalah masalah penting dalam mengelola suatu perusahaan.

Produktivitas tenaga kerja merupakan prestasi produksi dengan menggunakan tenaga kerja sebagai tolok ukur. Produktivitas merupakan jumlah produk atau jasa yang dihasilkan seorang pekerja atau dengan kata lain sebagai

efisiensi yang mengubah sumber daya manusia menjadi komoditas dan/atau jasa.

Peningkatan produktivitas yang lebih besar dapat dicapai dengan membuat proses produksi lebih efisien melalui eliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, dengan memodernisasi atau mengganti peralatan atau memperbaiki pemanfaatan sumber daya.

Produktivitas harus dapat diukur, dapat dianalisis, dapat dipahami dan dapat dibuat laporan yang akurat. Pengukuran produktivitas tujuannya adalah untuk memberikan suatu indeks yang padat dan lebih akurat guna membandingkan hasil sesungguhnya atau aktual dengan suatu target dan/atau standar kinerja yang ditetapkan. Produktivitas tenaga kerja dapat diukur dengan membandingkan waktu standar dengan waktu normal atau aktual.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{waktu standar}}{\text{waktu normal}} \times 100\%$$

Misalnya, jika 5.000 jam merupakan standar dari suatu departemen tetapi ternyata aktualnya 5.500 jam yang digunakan, maka rasio produktivitas adalah sebesar $(5.000 : 5.500 \times 100\% = 90,9\%)$

Pengukuran yang paling umum diterapkan adalah kuantitas keluaran per jam kerja, yang hanya memperhitungkan satu masukan saja, yaitu pekerja. Pengukuran seperti ini mempunyai titik lemah, karena mengabaikan faktor-faktor lain, seperti manajemen, peralatan yang digunakan, produk dan jasa yang digunakan dalam proses produksi dan modal yang digunakan. Pengukuran produktivitas sebaiknya mengakui kontribusi individual atas faktor-faktor seperti karyawan (termasuk manajemen), pabrik

dan peralatan, produk dan jasa yang digunakan, modal yang di investasikan serta pelayanan pemerintah yang digunakan.

2. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Bagi perusahaan pengendalian biaya tenaga kerja memerlukan informasi yang penting, mengingat biaya tenaga kerja merupakan komponen yang cukup signifikan untuk total biaya produksi. Pengendalian biaya tenaga kerja dimulai dari penempatan tenaga kerja, perencanaan skedul produksi, penyusunan anggaran biaya tenaga kerja, waktu penyelesaian pekerjaan dan perencanaan upah insentif.

a. Produktifitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran prestasi produksi dengan menggunakan tenaga kerja manusia sebagai tolok ukur. Produktivitas merupakan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan seorang pekerja atau dengan kata lain sebagai efisiensi yang mengubah sumber daya manusia menjadi suatu produk dan jasa tertentu.

b. Pengukuran Produktivitas

Produktivitas harus dapat di ukur, dapat di analisis, dapat di pahami dan dapat di buat laporan yang akurat. Pengukuran produktivitas tujuannya adalah untuk menampilkan suatu indeks yang lebih akurat guna membandingkan hasil sesungguhnya dengan standar presentasi yang di tetapkan.

c. Tuntutan mutu

Produktivitas tenaga kerja sangat besar pengaruhnya terhadap mutu dan biaya. Yang sering di sebut sebagai biaya tuntutan mutu, biaya ini dapat dikategorikan ke dalam:

- 1) Biaya pencegahan adalah biaya yang berhubungan dengan perancangan, pengimplementasian, dan pemeliharaan sistem.
- 2) Biaya peningkatan mutu adalah biaya yang di keluarkan untuk menjamin agar bahan dan produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang di inginkan.

- 3) Biaya kegagalan internal ini berkaitan dengan bahan dan produk yang tidak memenuhi standart mutu yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan

3. Akuntansi Untuk Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah suatu produk. Sedangkan biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu:

a. Gaji dan Upah

yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti: pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua. Salah satu cara perhitungan upah karyawan dalam perusahaan adalah dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, dokumen sumber untuk mengumpulkan waktu kerja karyawan adalah kartu hadir (*clock card*) dan kartu jam kerja (*job time ticket*).

Akuntansi gaji dan upah dilakukan dalam empat tahap pencatatan berikut ini:

Tahap 1

Berdasarkan kartu hadir karyawan, bagian pembuatan daftar gaji dan upah kemudian membuat daftar gaji dan upah karyawan. Dari daftar gaji dan upah kemudian dibuat rekapitulasi gaji dan upah untuk mengelompokkan gaji dan upah tersebut menjadi: gaji dan upah karyawan pabrik, gaji dan upah karyawan administrasi dan umum, serta gaji dan upah karyawan pemasaran. Gaji dan upah karyawan pabrik dirinci lagi ke dalam upah karyawan langsung dan karyawan tak langsung dalam hubungannya dengan produk. Atas dasar rekapitulasi gaji dan upah tersebut, Bagian Akuntansi kemudian membuat jurnal sebagai berikut:

Barang dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja	xxxx	
Biaya Overhead pabrik	xxxx	
Biaya Administrasi & Umum	xxxx	
Biaya Pemasaran	xxxx	
Gaji dan Upah		xxxx

Tahap 2

Atas dasar daftar gaji dan upah tersebut, bagian keuangan membuat bukti kas keluar dan cek untuk pengambilan uang dari bank. Atas dasar bukti kas keluar tersebut, bagian akuntansi membuat Jurnal sebagai berikut:

Gaji dan upah	xxxx	
Utang PPh karyawan	xxxx	
Utang Gaji dan Upah	xxxx	

Tahap 3

Setelah cek diuangkan di bank, uang gaji dan upah kemudian dimasukkan ke dalam amplop gaji dan upah tiap karyawan. Uang gaji dan upah karyawan kemudian dibayarkan oleh juru bayar kepada tiap karyawan yang berhak. Atas dasar daftar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

Utang gaji dan upah	xxxxx	
Kas		xxxxx

Tahap 4

Penyetoran pajak penghasilan (PPh) karyawan ke Kas Negara, dibuat jurnal oleh Bagian Akuntansi sebagai berikut:

Utang PPh karyawan	xxxxx	
Kas		xxxxx

Contoh:

Misalkan Perusahaan ABC hanya mempekerjakan 2 orang karyawan: Amin dan Badu. Menurut kartu hadir, karyawan Amin bekerja selama seminggu sebanyak 40 jam dengan upah per jam Rp 10.000,00 sedangkan karyawan Badu selama periode yang sama bekerja 40 jam dengan tarif upah

Rp 7.500,00 per jam. Menurut kartu jam kerja, penggunaan jam hadir masing-masing karyawan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Data Jam Kerja Karyawan

Penggunaan Waktu Kerja	Amin	Badu
Untuk pesanan # 103	15 Jam	20 jam
Untuk pesanan # 188	20 Jam	10 Jam
Untuk menunggu persiapan pekerjaan	5 Jam	10 jam

Dengan demikian upah karyawan tersebut dihitung sebesar Rp 700.000,00 (40 jam x Rp 10.000,00 ditambah 40 Jam x Rp 7.500,00) dan didistribusikan seperti:

Distribusi Upah Tenaga kerja Langsung

Distribusi Biaya Tenaga Kerja	Amin	Badu
Dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung :		
Pesanan #103	Rp 150.000	Rp 150.000
Pesanan #188	Rp 200.000	Rp 75.000
Dibebankan sebagai biaya overhead pabrik	<u>Rp 50.000</u>	<u>Rp 75.000</u>
Jumlah upah minggu pertama	Rp 400.000	Rp 300.000
PPH yang dipotong oleh perusahaan (15%)	<u>Rp 60.000</u>	<u>Rp 45.000</u>
Jumlah upah bersih yang diterima karyawan	Rp 340.000	Rp 255.000

Akuntansi biaya gaji dan upah atas dasar data tersebut di atas dilakukan sebagai berikut:

Tahap 1 Berdasarkan atas rekapitulasi gaji dan upah, bagian Akuntansi kemudian membuat jurnal distribusi gaji dan upah sebagai berikut:

Barang dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	Rp 575.000
Biaya (Pengendali) Overhead Pabrik	Rp 125.000
Gaji dan Upah	Rp
700.000	

Tahap 2 Atas dasar bukti kas keluar tersebut, bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

Gaji dan upah Rp 700.000
 Utang PPh karyawan Rp 105.000
 Utang Gaji dan Upah Rp 595.000

Tahap 3 Atas dasar daftar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan, bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

Utang gaji dan upah Rp 595.000
 Kas Rp 595.000

Tahap 4 Penyetoran pajak penghasilan (PPh) karyawan ke Kas Negara, dibuat jurnal oleh bagian Akuntansi sebagai berikut:

Utang PPh karyawan Rp 105.000
 Kas Rp 105.000

b. Uang Lembur

Dalam perusahaan apabila karyawan bekerja lebih dari 40 Jam satu minggu, maka karyawan tersebut berhak menerima uang lembur.

Misalnya, dalam satu minggu seorang karyawan bekerja selama 44 jam dengan tarif upah (dalam jam kerja biasa maupun lembur) Rp. 10.000 per jam. Upah lembur dihitung sebesar 30% dari upah per jam. Maka upah karyawan tersebut dihitung sebagai berikut:

Jam biasa/normal 40 x Rp 10.000	= Rp 400.000
Lembur 4 x Rp 3.000	= Rp 12.000

Jumlah upah karyawan tersebut satu minggu = Rp 412.000

Perlakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Premi lembur ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada pekerjaan atau departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat dibenarkan apabila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pemesan mau menerima beban tambahan karena lembur tersebut. Premi lembur dapat diperlakukan

sebagai unsur biaya overhead pabrik atau dikeluarkan sama sekali dari harga pokok produk dan dianggap sebagai biaya periode. Perlakuan yang terakhir ini dapat dibenarkan jika lembur tersebut terjadi karena ketidakefisienan atau pemborosan waktu kerja.

4. Biaya-Biaya Yang Berhubungan Dengan Tenaga Kerja

a. Waktu Mengganggu

Dalam mengolah produk seringkali terjadi hambatan-hambatan, kerusakan mesin atau kekurangan pekerjaan. Hal ini menimbulkan waktu mengganggu bagi karyawan. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama waktu mengganggu ini diperlakukan sebagai overhead pabrik.

Misalkan seorang karyawan bekerja 40 jam per minggu. Upahnya Rp 6.000 per jam. Dari 40 jam kerja tersebut misalnya 10 jam merupakan waktu mengganggu dan sisanya digunakan untuk mengerjakan pesanan tertentu.

Jurnal untuk biaya tenaga kerja tersebut adalah:

Barang dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 180.000
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
Rp 60.000 Gaji dan Upah
Rp 240.000

b. Pembayaran Bonus

Misalnya upah seorang karyawan per minggu Rp 250.000 dan perusahaan bermaksud memberikan tambahan bonus Rp 10.000 per minggu.

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja tersebut adalah:

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung
Rp 250.000
Biaya (Pengendali) Overhead Pabrik Rp 10.000
Gaji dan Upah Rp 250.000
Utang Bonus Rp 10.000

D. Latihan

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan per tanggal 25 Juni 2011, diketahui total beban gaji yang harus dibayar pada tanggal 1 Juli 2011 adalah sebesar Rp 20.000.000 dengan tarif PPh 21 sebesar 5%. Perincian gaji adalah sebagai berikut:
Untuk tenaga kerja langsung Rp 10.000.000
Untuk tenaga kerja tidak langsung Rp 5.000.000
Untuk bagian penjualan dan pemasaran Rp 2.500.000
Untuk bagian umum dan administrasi Rp 2.500.000

Diminta: Buatlah jurnal yang diperlukan

2. Misalkan perusahaan XYZ hanya mempekerjakan 2 orang karyawan : Calista dan Arizona. Berdasarkan kartu hadir minggu kedua bulan April, bagian pembuat daftar gaji dan upah untuk periode yang bersangkutan. Menurut kartu absensi, karyawan Calista bekerja selama seminggu sebanyak 35 jam, dengan upah per jam Rp.15.000. Sedangkan karyawan Arizona bekerja selama 40 jam seminggu dengan upah Rp.10.000. Menurut kartu jam kerja, penggunaan jam hadir masing-masing karyawan tersebut adalah sebagai berikut :

Penggunaan Waktu Kerja	Calista	Arizona
Untuk pesanan No.100	10 jam	25 jam
Untuk pesanan No.188	25 jam	10 jam
Untuk menunggu persiapan pekerjaan	0 jam	5 jam

Dengan demikian upah karyawan adalah sebesar Rp.925000 (35 jam x Rp.15.000 ditambah 40 jam x Rp.10.000).

Diminta :

- a. Buatlah distribusi tenaga kerja untuk karyawan Calista dan Arizona dengan asumsi PPh yang dipotong oleh perusahaan adalah sebesar 10% dari upah seminggu.
- b. Buatlah ayat jurnal yang berhubungan dengan upah karyawan tersebut.

BAB X

BIAYA OVERHEAD DAN PENGENDALIANNYA

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai biaya overhead dan pengendaliannya, penggolongan biaya overhead pabrik, jurnal akuntansi tentang biaya tenaga kerja. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri studi kasus mengenai biaya tenaga kerja dan pengendaliannya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan karakteristik biaya overhead pabrik
2. Memahami penggolongan biaya overhead pabrik
3. Memahami pembebanan dan penentuan tarif biaya overhead pabrik

C. Materi

1. Pengertian Dan Karakteristik Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead pabrik adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah dapat diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi atau tujuan biaya akhir .

Dengan kata lain, biaya overhead pabrik merupakan setiap biaya yang tidak secara langsung melekat pada suatu produk, yaitu semua biaya-biaya di luar biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik mencakup biaya produksi lainnya seperti pemanasan ruang pabrik, penerangan, penyusutan pabrik dan mesin mesin. Biaya pabrik seperti pemeliharaan, gudang bahan-bahan dan hal lain yang memberikan pelayanan-pelayanan kepada bagian produksi juga merupakan bagian dari biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya ini. Karakteristik-karakteristik ini berkaitan dengan hubungan overhead pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Tidak ada bukti permintaan bahan baku atau jam kerja karyawan yang mengidentifikasi jumlah overhead pabrik yang digunakan oleh suatu pesanan atau produk, tetapi walaupun demikian, biaya overhead pabrik juga merupakan bagian dari biaya produksi suatu produk yang sama pentingnya dengan biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung. Meningkatnya otomatisasi membuat biaya overhead pabrik menjadi persentase dari total biaya produksi yang lebih besar, sementara persentase tenaga kerja langsung menurun.

Karakteristik yang kedua dari biaya overhead pabrik berhubungan dengan bagaimana item-item yang berbeda dalam overhead pabrik berubah terhadap perubahan dalam volume produksi. Biaya overhead pabrik dapat bersifat tetap, variabel atau semivariabel. Dapat dikatakan, bahwa biaya overhead pabrik tetap per unit produk bervariasi secara terbalik dengan volume produksi. Biaya overhead pabrik variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi. Ketika volume berubah, pola perilaku biaya overhead pabrik yang berbeda menyebabkan biaya produksi per unit berfluktuasi secara signifikan. Akibatnya, beberapa metode diperlukan untuk menstabilisasi jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan ke unit produksi.

2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dapat diklasifikasikan menjadi tiga kriteria. Tujuan adanya pengklasifikasian ini adalah mempermudah dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik. Penggolongan biaya overhead pabrik yaitu sebagai berikut:

a. Biaya overhead pabrik menurut sifatnya

Biaya overhead pabrik menurut sifatnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang tidak menjadi bagian dari hasil proses produksi.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi. Misalnya: Tenaga kerja umum, Tenaga keamanan, Tenaga administrasi, dan lainnya.
- Biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya-biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan alat-alat produksi, seperti mesin produksi, kendaraan, dan alat-alat produksi lainnya. Misalnya: biaya suku cadang.

b. Biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi, biaya overhead pabrik dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Biaya overhead pabrik tetap. Pengertian biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak mengalami perubahan walau terjadi perubahan dalam jumlah unit produksi.
- Biaya overhead pabrik variabel. Pengertian biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang mengalami perubahan sebanding dengan perubahan jumlah unit produksi.
- Biaya overhead pabrik semivariabel. Pengertian biaya overhead pabrik semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang mengalami perubahan tetapi tidak sesuai dengan perubahan jumlah unit produksi.

- c. Biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Menurut hubungannya dengan departemen, biaya overhead pabrik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- Biaya overhead pabrik langsung departemen. Pengertian biaya overhead pabrik langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang berada di dalam suatu departemen dan manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh departemen tersebut.
- Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen. Pengertian biaya overhead pabrik tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang manfaatnya tidak hanya dinikmati oleh satu departemen tetapi dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

3. Pembebanan Dan Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Tarif biaya overhead pabrik dinyatakan dengan persentase atau jumlah Rupiah untuk setiap jam kerja langsung, jam mesin, kilogram, satuan produk dan sebagainya. Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar jumlah satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, jam mesin.

a. Jumlah Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk dan lebih cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Apabila jumlah satuan produk sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya overhead pabrik per satuan} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yg di hasilkan}}$$

ila estimasi biaya overhead pabrik sebesar Rp 300.000 dan perusahaan merencanakan memproduksi 250.000 satuan produk untuk periode yang akan datang, maka untuk setiap satuan produk dibebani tarif biaya overhead pabrik sebesar Rp 1,2 (Rp 300.000 : 250.000 unit) per satuan produk. Dasar pembebanan satuan produk ini sesuai bagi perusahaan yang memproduksi satu macam produk.

b. Biaya bahan baku

Apabila harga pokok bahan baku sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan rumus:

$\frac{\text{Presentasi BOP dari biaya bahan baku} \times \text{taksiaran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiaran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% =$

Sebagai contoh, jika estimasi biaya overhead pabrik sebesar Rp 300.000 dan estimasi biaya bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi sebesar Rp 250.000 dalam periode tertentu, maka tarif pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dihitung sebagai berikut:

$$\frac{300.000}{250.000} \times 100\% = 120\%$$

Jadi, setiap produk yang selesai dibuat dibebani biaya overhead pabrik sebesar 120% dari biaya bahan bakunya. Metode ini terbatas penggunaannya karena di dalam banyak kasus tidak ada hubungan erat antara biaya bahan baku dari suatu produk dan biaya overhead pabrik yang terjadi.

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Beban Overhead Pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Overhead pabrik sbg presentase dari biaya bahan baku =

$$\frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

ya, jika estimasi overhead pabrik adalah sebesar Rp. 300.000 dan estimasi tenaga kerja langsung sebesar Rp. 500.000, maka tarif overhead pabrik sebesar Rp. 300.000 : Rp. 500.000 = 0,60 atau 60% dari biaya bahan baku langsungnya.

Jika suatu pesanan atau produk dengan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 12.000, maka pesanan atau produk tersebut akan dibebankan biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp. 12.000 X 60% = Rp. 7.200.

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Beban Overhead Pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi jam tenaga kerja langsung}}$$

Misalnya, jika estimasi overhead pabrik adalah sebesar Rp. 300.000 dan estimasi jam tenaga kerja langsung sebesar 60 jam, maka tarif overhead pabrik adalah sebesar Rp. 300.000 : 60 = Rp. 5.000 per jam tenaga kerja langsung.

Jika suatu pesanan atau produk memerlukan 800 jam tenaga kerja langsung, maka pesanan atau produk tersebut akan dibebankan biaya overhead pabrik sebesar 800 X Rp. 5.000 = Rp. 4.000.000

e. Jam Mesin

Beban Overhead Pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Overhead pabrik per jam mesin} = \frac{\text{estimasi overhead pabrik}}{\text{estimasi jam mesin}}$$

salnya, jika estimasi overhead pabrik adalah sebesar Rp. 300.000 dan estimasi total jam mesin sebesar 20 jam, maka tarif overhead pabrik adalah sebesar Rp. 300.000 : 20.000 = Rp. 15.000 per jam mesin.

Jika suatu pesanan atau produk memerlukan 120 jam mesin, maka pesanan atau produk tersebut akan dibebankan biaya overhead pabrik sebesar 120 X Rp. 15.000 = Rp. 1.800.000.

D. Latihan

1. Guardiano Company mengestimasi biaya overhead sebesar Rp. 225.000 untuk tahun depan. Estimasi unit yang akan diproduksi adalah sebesar 5.000 unit, dengan biaya bahan baku sebesar Rp. 500.000. Konversi akan memerlukan jam tenaga kerja langsung yang diestimasi sebesar 56.250 dengan biaya Rp. 8 per jam, dan jam mesin yang diestimasi adalah sebesar 75.000.

Diminta : Hitung tarif overhead yang telah ditentukan sebelumnya untuk digunakan dalam pembebanan overhead pabrik ke produksi untuk setiap dasar pembebanan berikut ini :

- a. Unit produksi
 - b. Biaya bahan baku
 - c. Jam tenaga kerja langsung
 - d. Biaya tenaga kerja langsung
 - e. Jam mesin
2. Datsun Inc. Menganggarkan overhead pabrik sebesar Rp. 255.000 untuk periode tersebut bagi Departemen A, berdasarkan volume yang dianggarkan sebesar 50.000 jam

mesin. Di akhir periode, aktual overhead pabrik adalah sebesar Rp. 279.000 dan jam mesin aktual adalah sebesar 52.500
Diminta : Hitung jumlah overhead pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk periode tersebut.

BAB XI

PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini ini, mahasiswa di harapkan memiliki pemahaman mengenai produk gabungan dan produk sampingan, kesulitan dalam menghitung produk gabungan dan produk sampingan, serta metode perhitungan produk sampingan. Di akhir bab, mahasiswa akan di beri soal latihan mengenai produk gabungan dan produk sampingan

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, di harapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami produk gabungan dan produk sampingan
2. Menjelaskan kesulitan dalam menghitung produk gabungan dan produk sampingan
3. Memahami metode perhitungan produk sampingan

C. Materi

1. Pendahuluan

Suatu produk disebut produk utama (main product) apabila proses produksi gabungan menghasilkan hanya satu produk dengan nilai penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai penjualan dari produk-produk lainnya. Suatu produk disebut produk gabungan (joint product) apabila proses produksi gabungan menghasilkan dua atau lebih produk dengan nilai penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai penjualan dari produk-produk lainnya. Suatu produk disebut produk sampingan (by product) apabila produk-produk lainnya dari suatu proses produksi gabungan memiliki nilai penjualan lebih rendah dibandingkan dengan nilai penjualan sebagai produk utama atau produk gabungan. Contoh: apabila kayu gelondongan diproses menjadi papan kayu dan kepingan kayu maka papan kayu adalah produk

utama dan kepingan kayu adalah produk sampingan. Apabila kayu gelondongan diproses menjadi papan kayu halus, papan kayu dan kepingan kayu maka papan kayu halus dan papan kayu adalah produk gabungan sementara kepingan kayu adalah produk sampingan. Produk gabungan, produk utama dan produk sampingan merupakan produk-produk berbeda yang dihasilkan secara simultan melalui biaya gabungan (joint cost) dari serangkaian proses produksi.

Joint cost tidak sama dengan biaya bersama (common cost). Joint cost timbul apabila proses produksi menghasilkan dua atau lebih produk. Common cost timbul apabila sejumlah produk dihasilkan dengan menggunakan sumber daya yang tidak dapat dipisahkan, misalnya biaya set up untuk suatu batch yang meliputi sejumlah produk. Biaya gabungan adalah biaya-biaya dari suatu proses produksi yang menghasilkan beberapa produk secara bersamaan. Biaya gabungan yang terjadi berupa satu jumlah total untuk semua produk yang tidak dapat dibagi dan bukannya penjumlahan dari biaya individual masing-masing produk. Di dalam biaya gabungan terdapat bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Biaya gabungan terjadi sebelum titik pemisah (split off point). Suatu titik dalam proses produksi gabungan dimana dua atau lebih produk mulai dapat diidentifikasi secara terpisah menjadi masing-masing produk disebut titik pemisah. Pada titik pemisah, beberapa macam produk gabungan telah merupakan produk akhir yang dapat dijual kepada pelanggan sedangkan beberapa yang lainnya masih memerlukan proses lebih lanjut. Biaya pemrosesan lebih lanjut (separable product cost/ processing cost) adalah biaya yang dapat diidentifikasi langsung pada masing-masing produk sehingga tidak memerlukan alokasi sedangkan biaya gabungan memerlukan alokasi ke masing-masing produk. Pada atau di luar titik pemisah, keputusan yang berkaitan dengan penjualan atau melanjutkan proses dari setiap produk yang dapat diidentifikasi dapat dibuat terpisah dari keputusan akan produk-produk lainnya. Keputusan menjual atau memproses

lebih lanjut adalah keputusan jangka pendek yang tidak rutin tentang apakah akan menjual sebuah produk pada tahap produksi tertentu atau memprosesnya lebih lanjut dengan harapan akan memperoleh tambahan pemasukan. Untuk memproses lebih lanjut atau tidak yang dijadikan pertimbangan adalah pendapatan lebih besar dari biaya.

2. Kesulitan Dalam Menghitung Biaya Produk Sampingan Dan Produk Gabungan

Biaya gabungan dialokasikan karena berbagai alasan antara lain adalah: a) Untuk menentukan nilai persediaan dan perhitungan harga pokok produk untuk pelaporan keuangan eksternal menurut Standar Akuntansi Keuangan, b) Untuk penghitungan penyelesaian asuransi guna klaim kerusakan yang dibuat berdasarkan informasi biaya oleh perusahaan yang memiliki produk gabungan, produk utama atau produk sampingan. Masalah pokok yang dihadapi dalam mengalokasikan biaya gabungan adalah karena sifatnya yang *indivisible* artinya biaya gabungan tidak dapat diidentifikasi secara spesifik dengan setiap jenis produk yang dihasilkan secara simultan melalui proses produksinya. Oleh karena itu metode alokasi yang tepat harus dipakai sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya gabungan ke masing-masing produk.

3. Metode Untuk Menghitung Biaya Produk Sampingan

Metode untuk menghitung biaya produk sampingan terbagi atas dua kategori. Kategori pertama, biaya produk gabungan tidak dialokasikan ke produk sampingan. Dalam kategori ini ada dua metode, metode 1 hasil penjualan dari produk sampingan langsung dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai salah satu dari empat kategori ini yaitu: pendapatan lain-lain, tambahan pendapatan penjualan, pengurang harga pokok penjualan dari produk utama dan pengurang total biaya produk utama.

Dalam metode 2, hasil penjualan dari penjualan produk sampingan dikurangi dengan biaya penjualan dan pemasaran serta biaya administrasi dan umum atas produk sampingan,

kemudian dikurangi lagi dengan biaya pemrosesan lebih lanjut atas produk sampingan. Hasil penjualan tersebut akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai salah satu dari empat kategori seperti metode pertama yang disebutkan di atas.

Dalam kategori kedua untuk menghitung biaya produk sampingan, sebagian biaya produk gabungan dialokasikan ke produk sampingan. Alokasi biaya gabungan seperti ini hampir sama dengan perlakuan terhadap produk gabungan. Nilai persediaan didasarkan pada besarnya biaya gabungan yang dialokasikan ditambah dengan biaya pemrosesan lebih lanjut setelah titik pemisah. Dalam kategori ini, ada dua metode yang digunakan yaitu metode 3 yang merupakan metode biaya penggantian (*replacement cost method*) dan metode 4 yaitu metode nilai pasar, atau yang juga dikenal sebagai metode pembatalan atau pembalikan biaya (*reversal cost method*)

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. Dan Milton F. Usri. Akuntansi Biaya, Edisi 13, Salemba Empat, Yogyakarta, 2002.
- Mulyadi,2000,Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya,Yogyakarta:UGM
- Mulyadi. 2010.Akuntansi Biaya, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rayburn,L.Gayle,2001,Cost Accounting:Using A Cost Management Approach,68 hedition,Irwin.
- Siregar, Baldric dkk. 2013. Akuntansi Biaya. Jakarta : Salemba Empat.
- Sulastiningsih,Zulkifli,1999,Akuntansi Biaya,Yogyakarta: UUP-AMPYKPN
- Supriyono. 1999. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- .